

**PERBANDINGAN KEADAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
PADA DAERAH PERTAMBANGAN DAN PERTANIAN DI
KECAMATAN WAY RATAI KABUPATEN PESAWARAN**

Skripsi

Oleh

Larasati Mahendra Putri
1714131048



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PERBANDINGAN KEADAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PADA DAERAH PERTAMBANGAN DAN PERTANIAN DI KECAMATAN WAY RATAI KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

Larasati Mahendra Putri

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan keadaan sosial dan ekonomi masyarakat daerah pertambangan dan pertanian di Way Ratai, Pesawaran. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei di Desa Bunut Seberang dan Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran pada bulan Mei-Juni 2021. Responden sebanyak 75 orang, 37 orang berasal dari Desa Gunung Rejo dan 38 orang berasal dari Desa Bunut Seberang dengan metode acak sederhana. Keadaan sosial dilihat dari interaksi sosial masyarakat, sedangkan keadaan ekonomi dilihat dari pendapatan rumah tangga dan peluang usaha. Pendapatan rumah tangga diuji beda untuk mengetahui keadaan sebelum dan sesudah adanya tambang. Peluang pekerjaan dan interaksi sosial dianalisis dengan menghitung presentase jawaban responden terhadap pertanyaan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial di Desa Bunut Seberang (pertambangan) tetap terjalin dengan baik, dimana masyarakat membantu satu sama lain atau bekerjasama dalam berbagai hal. Kegiatan gotong royong, pengajian dan arisan tetap berjalan sebagai mana mestinya, namun di daerah ini masyarakat kurang peduli terhadap lahan pertanian dan menelantarkan komoditas yang ditanam dilahan. Selanjutnya, peluang pekerjaan di Desa Bunut Seberang (pertambangan) cukup banyak, khususnya di bidang jasa transportasi/ojek, buruh tambang, pedagang dan pengolahan hasil tambang, tetapi pendapatan rumah tangga desa ini lebih rendah dibandingkan dengan Desa Gunung Rejo (pertanian), karena ketidakpastian hasil yang didapat oleh penambang serta kegiatan usahatani yang tidak dilakukan dengan baik (terlantar).

Kata Kunci: keadaan ekonomi, keadaan sosial, interaksi sosial, pendapatan, peluang pekerjaan.

ABSTRACT

COMPARISON OF SOCIAL ECONOMIC CONDITION OF COMMUNITY IN MINING AND AGRICULTURAL AREA IN WAY RATAI DISTRICT, PESAWARAN REGENCY

By

Larasati Mahendra Putri

This study aims to compare the social and economic conditions of the mining and agricultural communities in Way Ratai, Pesawaran. This research was conducted using a survey method in Bunut Seberang and Gunung Rejo Villages, Way Ratai District, Pesawaran Regency in May-June 2021. The respondents were 75 people, 37 people came from Gunung Rejo Village and 38 people came from Bunut Seberang Village with a random method simple. Social conditions are seen from the social interaction of the community, while economic conditions are seen from household income and business opportunities. The household income was tested differently to determine the situation before and after the mining operation. Job opportunities and social interactions were analyzed by calculating the percentage of respondents' answers to the questionnaire questions. The results showed that social interaction in Bunut Seberang Village (mining) remained well established, where the community helped each other or cooperated in various ways. Mutual cooperation, recitation and social gathering activities continue as they should be, but in this area the community is less concerned about agricultural land and neglects the commodities planted on the land. Furthermore, job opportunities in Bunut Seberang Village (mining) are quite a lot, especially in the field of transportation/ojek services, mining workers, traders and processing of mining products, but the household income of this village is lower than in Gunung Rejo Village (agriculture), due to the uncertainty of the results. obtained by miners and farming activities that are not carried out properly (abandoned).

Keywords: economic situation, social situation, social interaction, income, employment opportunities.

**PERBANDINGAN KEADAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
PADA DAERAH PERTAMBANGAN DAN PERTANIAN DI
KECAMATAN WAY RATAI KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

LARASATI MAHENDRA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PERBANDINGAN KEADAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PADA DAERAH PERTAMBANGAN DAN PERTANIAN DI KECAMATAN WAY RATAI KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : **Tarasati Mahendra Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1714131048**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



MENYETUJUI,
1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M. P.
NIP. 1962062 3198603 1 003

Ir. Suryati Situmorang, M. Si.
NIP. 1962081 6198703 2 002

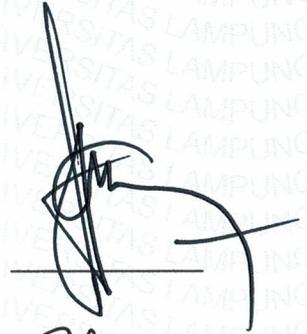
2. **Ketua Jurusan**

Dr. Teguh Endaryanto, S. P., M. Si.
NIP. 19611020 198603 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

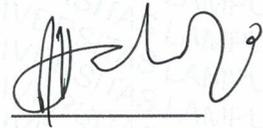
Ketua : **Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M. P.**



Sekretaris : **Ir. Suryati Situmorang, M. Si.**



Penguji,
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Agus Hudoyo, M. Sc.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **16 Februari 2022**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Larasati Mahendra Putri
NPM : 1714131048
Program Studi : S1 Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : RT/RW 08/04 Dusun 3, Wirata Agung, Seputih Mataram,
Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 30 Maret 2022
Penulis,



Larasati Mahendra Putri
NPM 1714131048

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Metro, pada tanggal 31 Agustus 1998, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan bapak I Komang Suhendra Suryadi dan Ibu Ni Wayan Desi Hermawati. Pendidikan penulis diawali dengan Taman Kanak-kanak (TK) Fransiskus Seputih Mataram diselesaikan tahun 2005, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 1 Wirata Agung, Seputih Mataram pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Xaverius Metro pada tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Metro diselesaikan pada tahun 2017. Tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (Homestay) selama 7 hari di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran pada bulan Januari tahun 2018. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Sumber Gede, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur pada bulan Januari hingga Februari 2020. Selanjutnya, penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari kerja efektif pada bulan Juni hingga Agustus tahun 2020 di industry tepung tapioka yaitu PT Sinar Pematang Mulia II Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam lembaga kemahasiswaan diantaranya adalah Himpunan Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian (HIMASEPERTA) sebagai anggota bidang II, yaitu Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat periode tahun 2017 hingga 2021 dan organisasi UKM Hindu

Universitas Lampung sebagai Sekertaris bidang Organisasi dan Kaderisasi periode 2018/2019.

SANWACANA

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas asung kertha waranugraha-nyalah skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Dampak Pertambangan Emas Tradisional terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pertanian di Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.Si., selaku Pembimbing Utama serta Pembimbing Akademik atas kesediaannya untuk memberikan ilmu, arahan, nasihat, motivasi dan bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., selaku Pembimbing Kedua atas kesediaannya untuk memberikan motivasi, dukungan, nasihat, arahan, ilmu, dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc., selaku Pembahas yang telah memberikan nasihat, kritik, dan saran untuk perbaikan dalam proses penyusunan skripsi.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas semua ilmu yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak I Komang Suhendra Suryadi dan Ibu Ni Wayan Desi Hermawati atas doa, dukungan, perhatian, kasih sayang dan dorongan selama ini.

8. Adikku tercinta I Made Bayu Perdana yang selalu ada, menjadi motivasi terbesar penulis untuk terus berproses selama ini.
9. Sahabat-sahabatku yang terkasih dan tiada duanya “Stupidity”: Annisa Elvaretta Insani, Yuyun Trianingsih, Septiyana Nur Fitriyani Putri, Jovitha Azalia Hutasoit, Maharani Anggia Rizkyta, dan Tasya Prisrie Putri Utami, atas semangat, dukungan dan tempat berkeluh kesah yang selalu diberikan kepada penulis.
10. Sahabat-sahabatku yang terkasih “Gas Ngeng”: M. Ashari Dwi Kurniawan, Jovitha Azalia Hutasoit, Maharani Anggia Rizkyta, Ahmad Bayhaqi, Khrisna Indrawan S., Gagah Wicaksono, Andrian Saputra, Fiqri Apandi M., dan Moch. Angga Satria, atas semangat, dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi.
11. Sahabat-sahabat seperbimbingan: Chindy Marisa, Nina Aprilla, Errina Farasdati, Anindya Ramadhanti, Salsabila Thea Rahmani, Nathaneilando, Elsa Evirawati, Shintia Febry Iwanda, dan Rame Hutasoit, atas semangat dan dukungannya kepada penulis.
12. Teman-teman “Teman Hidup” yang telah menemani dan memberikan motivasi, saran, dukungannya kepada penulis semasa perkuliahan.
13. Teman-teman “Balngek” yang selalu memberikan canda tawa, motivasi serta dukungan kepada penulis.
14. Teman-teman “Abas Putri Smansa 58” yang canda tawa, motivasi serta dukungan kepada penulis.
15. Teman-teman “Asrama Squad Xavetro” yang telah menemani dalam kondisi apapun dan memberikan dukungan yang mendalam kepada penulis.
16. Teman-teman “Berenam” yang bersedia menjadi panggilan darurat penulis dan selalu ada untuk penulis.
17. Agribisnis 2017 yang terkasih, yang telah saling memberikan semangat selama menjalani masa perkuliahan di Universitas Lampung.
18. Keluarga besar HIMASEPERTA, yang telah memberikan motivasi serta pembelajaran untuk menjalani proses perkuliahan dan kehidupan kampus.

19. Keluarga besar UKM Hindu Unila, yang telah memberikan pengalaman ilmu, motivasi, dan pembelajaran untuk menjadi pribadi yang berani mengambil resiko dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.
20. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.
21. Responden dalam penelitian yang telah bersedia memberikan waktu untuk dimintai data dan informasi mengenai skripsi yang ditulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 16 Februari 2022
Penulis,

Larasati Mahendra Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN	6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Pertambangan	6
2. Emas	7
3. Pertambangan Emas Tradisional.....	9
4. Hutan dan Kehutanan	11
5. Pertanian	13
6. Keadaan Sosial Ekonomi.....	14
7. Pendapatan Rumah Tangga	17
B. Kajian Penelitian Terdahulu	18
C. Kerangka Pemikiran	25
III. METODE PENELITIAN.....	27
A. Metode Penelitian	27
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	27
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian	29
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	31
E. Metode Analisis Data	31
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI	34
A. Keadaan Umum Kabupaten Pesawaran.....	34
B. Keadaan Umum Kecamatan Way Ratai	35
C. Keadaan Umum Desa Bunut Seberang	37
1. Sejarah Desa Bunut Seberang	37
2. Keadaan Geografis Desa Bunut Seberang.....	37
3. Keadaan Penduduk Desa Bunut Seberang	39
4. Struktur Pemerintahan Desa Bunut Seberang	40

D.	Keadaan Umum Desa Gunung Rejo.....	41
1.	Sejarah Desa Gunung Rejo.....	41
2.	Keadaan Geografis Desa	42
3.	Keadaan Penduduk Desa Gunung Rejo.....	44
4.	Struktur Pemerintahan Desa Gunung Rejo.....	45
5.	Sumberdaya Alam	46
6.	Sarana dan Prasarana	47
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A.	Karakteristik Responden.....	48
1.	Umur Responden	48
2.	Tingkat Pendidikan Responden	49
3.	Jenis Kelamin Responden.....	50
4.	Tanggungjawab Keluarga Responden.....	51
5.	Pengalaman Usaha Responden.....	51
6.	Pekerjaan Sampingan Responden.....	52
7.	Luas lahan dan status kepemilikan lahan petani.....	53
B.	Keadaan Umum Pertambangan di Desa Bunut Seberang, Kecamatan Way Ratai	55
C.	Identifikasi Perbandingan Keadaan Sosial Daerah Pertambangan dan Pertanian di Way Ratai, Pesawaran	58
D.	Analisis Perbandingan Kondisi Ekonomi Daerah Pertambangan dan Pertanian di Way Ratai, Pesawaran	62
1.	Pendapatan Rumah Tangga Desa Gunung Rejo dan Desa Bunut Seberang	63
2.	Peluang Pekerjaan	86
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
A.	Kesimpulan.....	89
B.	Saran	89
	DAFTAR PUSTAKA	91
	LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi tahunan bahan tambang di Indonesia periode 2014- 2019	2
2. Jumlah perusahaan pertambangan dan penggalian menurut kabupaten kota di Provinsi Lampung, 2018	3
3. Kajian Penelitian Terdahulu	20
4. Jumlah populasi dan sampel lokasi penelitian, 2020	29
5. Jenis dan luas tanah Desa Bunut Seberang	38
6. Jumlah KK berdasarkan dusun dan jumlah orang berdasarkan pekerjaan di Desa Bunut Seberang	39
7. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Bunut Seberang.....	40
8. Pembagian wilayah pemerintahan Desa Bunut Seberang.....	40
9. Jenis dan luas wilayah Desa Gunung Rejo	43
10. Jumlah KK Desa Gunung Rejo menurut dusun	44
11. Mata pencaharian penduduk Desa Gunung Rejo	45
12. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran, 2021	48
13. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran, 2021	49
14. Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran, 2021	50
15. Sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran, 2021	51
16. Sebaran responden berdasarkan pengalaman usaha di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran, 2021	52
17. Sebaran responden berdasarkan jenis pekerjaan sampingan di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran, 2021	53

18. Sebaran responden berdasarkan luas lahan di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran, 2021	54
19. Sebaran responden berdasarkan status kepemilikan lahan di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran, 2021	54
20. Komoditas yang ditanam petani di Desa Gunung Rejo, 2021	63
21. Rata-rata penggunaan pupuk dan pestisida petani di Desa Gunung Rejo, 2021.....	66
22. Rata-rata penggunaan tenaga kerja oleh petani di Desa Gunung Rejo, 2021 (HOK)	66
23. Jenis peralatan dan biaya penyusutan peralatan oleh petani di Desa Gunung Rejo, 2021	67
24. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani Desa Gunung Rejo, Kecamatan,Way Ratai, 2021	69
25. 25. Jenis pekerjaan yang dilakukan responden di Desa Bunut Seberang, 2021	71
26. Rata-rata penggunaan obat tambang (sarana produksi) oleh pemilik usaha tambang di Desa Bunut Seberang, 2021	72
27. Rata-rata penggunaan tenaga kerja oleh pemilik usaha tambang di Desa Bunut Seberang, 2021 (HOK).....	73
28. Jenis peralatan dan biaya penyusutan peralatan oleh pemilik usaha tambang di Desa Bunut Seberang, 2021	74
29. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan tambang di Desa Bunut Seberang, Kecamatan,Way Ratai, 2021	75
30. Rata-rata penggunaan pupuk dan pestisida petani di Desa Bunut Seberang, 2021	77
31. Rata-rata penggunaan tenaga kerja oleh petani di Desa Desa Bunut Seberang, 2021 (HOK)	78
32. Jenis peralatan dan biaya penyusutan peralatan oleh petani di Desa Bunut Seberang, 2021	79
33. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani Desa Bunut Seberang, Kecamatan,Way Ratai, 2021	80
34. Pendapatan non usahatani dan non usaha tambang di Desa Bunut Seberang, 2021 (Rp/tahun)	82
35. Sebaran rata-rata pendapatan rumah tangga di Desa Bunut Seberang berdasarkan sumbernya, 2021	82

36. Rata-rata pendapatan rumah tangga masyarakat di Kecamatan, Way Ratai, 2021	83
37. Hasil uji beda pendapatan rumah tangga sebelum dan sesudah adanya tambang	85
38. Peluang pekerjaan yang ada dengan adanya pertambangan di Desa Bunut Seberang	86
39. Identitas Responden di Kecamatan Way Ratai	93
40. Penguasaan Lahan di Kecamatan Way Ratai	97
41. Biaya Sarana Produksi Pertanian Desa Gunung Rejo	103
42. Biaya Sarana Produksi Pertanian dan Pertambangan Desa Bunut Seberang	105
43. Perhitungan Hari Orang Kerja Desa Gunung Rejo	111
44. Perhitungan Hari Orang Kerja Desa Bunut Seberang	116
45. Penggunaan Tenaga Kerja Desa Gunung Rejo	126
46. Penggunaan Tenaga Kerja Desa Bunut Seberang	132
47. Penyusutan Alat Pertanian Desa Gunung Rejo	150
48. Penyusutan Alat Pertanian Desa Bunut Seberang	152
49. Penerimaan Pertahun Desa Gunung Rejo	155
50. Penerimaan Pertahun Desa Bunut Seberang	159
51. Keuntungan Usahatani Desa Gunung Rejo	162
52. Keuntungan Usahatani Desa Bunut Seberang	162
53. Keuntungan Tambang Desa Bunut Seberang	165
54. Keuntungan non tambang	166
55. Pendapatan Rumah Tangga Desa Gunung Rejo	168
56. Pendapatan Rumah Tangga Desa Bunut Seberang	169
57. Peluang Pekerjaan	184
58. Keresahan masyarakat	191

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran “Perbandingan Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat pada Daerah Pertambangan dan pertanian di Way Ratai, Pesawaran, 2021”	26
2. Peta Kabupaten Pesawaran	34
3. Proses pengolahan Emas	57
4. Persepsi masyarakat tentang perubahan kebiasaan	59
5. Persepsi masyarakat tentang pengaruh masyarakat pendatang	61
6. Persepsi masyarakat tentang akibat pertambangan terhadap lingkungan.....	62
7. Jenis pekerjaan yang ada di Desa Bunut Seberang dengan adanya tambang	87

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Indonesia juga dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki sumberdaya alam melimpah di dunia. Sumberdaya alam terdiri dari sumberdaya alam hayati (dapat diperbaharui) yang berasal dari tumbuhan dan hewan, maupun non-hayati (tidak terbaharui). Salah satu contoh dari sumberdaya alam non-hayati adalah sumberdaya mineral. Sumberdaya mineral terdiri dari emas, perak, tembaga, minyak dan gas bumi, batu bara dan lain-lain (Sutikno dan Maryunani, 2006). Berbagai macam sumberdaya mineral ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Sumberdaya mineral dapat menjadi modal untuk pembangunan nasional, namun sumberdaya ini juga mempunyai sifat tidak dapat tumbuh kembali atau tidak dapat diperbaharui, oleh sebab itu harus dimanfaatkan dengan baik untuk kepentingan masyarakat, tanpa mengesampingkan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan sekitar. Salah satu bentuk dari kegiatan pemanfaatan sumberdaya mineral ini adalah kegiatan pertambangan, dimana pertambangan merupakan salah satu sektor yang berperan dalam penambahan devisa bagi pendapatan negara. Data produksi tahunan bahan tambang di Indonesia periode 2014-2019 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi tahunan bahan tambang di Indonesia periode 2014- 2019

No	Tahun	2014	2015	2016	2018	2019
1	Minyak bumi (Barel)	289.948	287.948	306.442	281.791	271.981
2	Timah (Metrik ton)	51.915	52.195	42.698	116.040	214.960
3	Tembaga (Metrik ton)	1.571.483	2.302.791	2.696.036	2.228.363	1.644.790
4	Nikel (Metrik ton)	1.386.999	1.869.539	1.262.967	7.834.994	8.793.260
5	Batu bara (Metrik ton)	402.551.854	406.539.034	423.950.415	486.541.653	616.158.842
6	Emas (kg)	69.023	92.171	80.868	111.868	108.690
7	Perak (kg)	119.189	151.934	185.234	335.491	484.900

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sumber energi non hayati yang dimiliki Indonesia sangat melimpah. Hal itu disajikan dari hasil pertambangan itu sendiri. Banyaknya sumberdaya yang dimiliki Indonesia ini mengundang banyak investor asing untuk berinvestasi di Indonesia, sehingga perkembangan produksi nasional Indonesia dapat terjamin, dan pendapatan negara dapat bertambah. Produksi bahan tambang emas di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan adanya potensi yang besar pada industri pertambangan emas tersebut. Kegiatan pertambangan yang bernilai ekonomis ini tidak hanya banyak diminati oleh pelaku usaha berskala besar, namun juga diminati oleh pelaku usaha berskala kecil (tradisional). Meskipun usaha pertambangan yang dijalankan berskala kecil, jika dilakukan dengan baik dan benar akan memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial ekonomi daerah sekitarnya.

Provinsi Lampung memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat beraneka ragam mulai dari perkebunan, peternakan, perikanan, pertambangan, pariwisata, sampai kehutanan. Provinsi Lampung merupakan daerah yang unggul dalam komoditas perkebunan seperti, lada, kopi dan kakao. Namun tidak hanya itu, Provinsi Lampung juga menjadi salah satu daerah penyumbang hasil pertambangan di Indonesia. Berdasarkan

kabupaten/kota jumlah perusahaan pertambangan yang ada di Provinsi Lampung ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah perusahaan pertambangan dan penggalian menurut kabupaten kota di Provinsi Lampung, 2018

No	Kabupaten/Kota	Jumlah (Unit)	Jenis tambang/ galian
1	Tanggamus	1	Emas
2	Lampung Selatan	11	Marmar, emas
3	Lampung Timur	1	Pasir
4	Lampung Tengah	4	Batu kapur, pasir
5	Lampung Utara	3	Batu
6	Way Kanan	1	Emas
7	Tulang Bawang	1	Pasir
8	Pesawaran	6	Emas
9	Pringsewu	1	Emas
10	Pesisir Barat	1	Emas
11	Bandar Lampung	2	Batu bara
	Lampung	32	

Sumber: Badan Pusat Statistik Lampung, 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sumber energi dan mineral di Provinsi Lampung cukup melimpah, ditinjau dari banyaknya perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan dan penggalian. Kabupaten Pesawaran menempati posisi kedua setelah Lampung Selatan, untuk banyaknya perusahaan pertambangan dan penggalian. Hal ini menunjukkan potensi yang dimiliki Kabupaten Pesawaran ditinjau dari jumlah mineral dan energi yang ada. Selain itu, wilayah ini juga dekat dengan perbukitan dan sungai, sehingga pengolahan hasil pertambangan pun mudah dilakukan.

Salah satu wilayah penambangan emas tradisional di Kabupaten Pesawaran adalah Kecamatan Way Ratai, khususnya Desa Bunut Seberang. Pada awalnya wilayah ini merupakan wilayah yang unggul pada komoditas pisang dan kakao. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (2017) menunjukkan bahwa produksi pisang pada tahun 2018 dan 2019 masing-masing sebesar 317.084 kuintal dan 417.377 kuintal, tertinggi dari jumlah produksi buah lainnya. Pada komoditas kakao, produksi tahun 2018 dan 2019 masing-

masing sebesar 4.881,25 ton dan 5.005 ton, tertinggi dari komoditas perkebunan lainnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, di Desa Bunut Seberang komoditas tersebut mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena tidak menghasilkan atau hasil yang didapat tidak sesuai dengan harapan. Komoditas kakao terkena penyakit busuk pada buah yang disebabkan oleh jamur, sehingga busuk sebelum waktu panen tiba. Masyarakat telah mengupayakan berbagai cara untuk bertahan pada komoditas tersebut, namun tetap tidak menghasilkan. Di samping tidak adanya hasil yang didapat, petani juga tidak dapat menentukan harga, karena kekurangan akses dan sarana. Hal ini menyebabkan masyarakat beralih ke pertambangan emas tradisional.

Menurut masyarakat sekitar, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penambangan sudah dilakukan sekitar tahun 1990, dimana masyarakat melakukannya dengan tradisional. Menurut masyarakat sekitar, hasil yang didapatkan dalam pertambangan cukup menjanjikan. Namun, pada tahun 2018 hingga kini, penambangan emas tradisional di Desa Bunut Seberang Kecamatan Way Ratai kurang menghasilkan namun cukup untuk memenuhi kebutuhan, hal ini karena ketersediaan mineral yang ada sudah berkurang. Walaupun ketersediaan emas ini jumlahnya sudah berkurang, masyarakat tetap melakukan kegiatan penambangan untuk menunjang kebutuhan.

Berbanding terbalik dengan Desa Bunut Seberang, sektor pertanian di Desa Gunung Rejo masih menjadi sektor utama. Pertanian menjadi sentra pendapatan rumah tangga masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Melihat latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai keadaan sosial maupun ekonomi daerah pertambangan (Desa Bunut Seberang) dan pertanian (Desa Gunung Rejo) di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbandingan keadaan sosial masyarakat daerah pertambangan dan pertanian di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran.
2. Bagaimana keadaan sosial masyarakat daerah pertambangan dan pertanian di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

3. Mengidentifikasi perbandingan keadaan sosial masyarakat daerah pertambangan dan pertanian di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran.
4. Menganalisis perbandingan keadaan ekonomi masyarakat daerah pertambangan dan pertanian di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

1. Menjadi referensi pertimbangan informasi dalam mengembangkan usaha bagi masyarakat daerah pertanian maupun pertambangan.
2. Memberikan informasi dan bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan bagi pemerintah dan instansi terkait.
3. Menambah wawasan, referensi bacaan, dan pertimbangan dalam penyusunan penelitian serupa bagi peneliti lain.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Pertambangan

Kegiatan penambangan dapat diartikan sebagai membuat lubang di dalam tanah untuk mengambil barang tambang dari dalam tanah (Zulkifli, 2013). Istilah penambangan dapat diartikan sebagai kegiatan menggali, mengambil sesuatu didalam tanah seperti biji logam, batu bara, mineral, dan hasil bumi lainnya.

Menurut Salim (2010), ada beberapa tahap yang harus dilalui sebelum mendapatkan hasil dari kegiatan penambangan, yaitu:

1. Penyelidikan umum, yaitu usaha untuk menyelidiki secara geologi umum atau fisika, di daratan, perairan dan dari udara, segala sesuatu dengan maksud untuk membuat peta geologi umum atau untuk menetapkan tanda-tanda adanya bahan galian pada umumnya.
2. Usaha eksplorasi, yaitu segala penyelidikan geologi pertambangan untuk menetapkan lebih teliti/seksama adanya sifat letakan bahan galian.
3. Usaha eksploitasi, yaitu usaha pertambangan dengan maksud untuk menghasilkan bahan galian dan memanfaatkannya.
4. Usaha pengolahan dan pemurnian, yaitu pengerjaan untuk mempertinggi mutu bahan galian serta untuk memanfaatkan dan memperoleh unsur-unsur yang terdapat pada bahan galian.

5. Usaha pengangkutan, yaitu segala usaha pemindahan bahan galian dan hasil pengolahan serta pemurnian bahan galian dari daerah eksplorasi atau tempat pengolahan/pemurnian.
6. Usaha penjualan, yaitu segala sesuatu usaha penjualan bahan galian dan hasil pengolahan/pemurnian bahan galian.

Kegiatan penambangan ekstraksi dapat mengakibatkan peningkatan kekeruhan, sedimentasi dan merusak dasar wilayah dimana kegiatan tersebut dilakukan (mengurangi produktivitas, menyebabkan punahnya tanaman dasar, organisme dasar dan stok ikan), di samping juga mengubah sirkulasi massa air dengan semakin dalamnya penggalian/pengerukan dilakukan. Selain membahayakan kesehatan manusia, kegiatan penambangan dapat mengurangi atau merusak nilai estetika lingkungan dan merugikan secara sosial-ekonomi (Dahuri, 2004).

Pengaruh yang ditimbulkan oleh proses penambangan tidak hanya terjadi di lokasi tambang, tetapi terjadi juga pada lingkungan di sekitarnya. Pengaruh yang dapat muncul dari adanya perusahaan tambang yang beroperasi di daerah permukiman antara lain adalah pencemaran lingkungan. Pada kenyataannya, perubahan lingkungan tersebut dikenal sebagai efek samping dari proses pembangunan yang dapat bersifat positif maupun negatif. Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian penambangan maka dapat disimpulkan bahwa penambangan, merupakan proses kegiatan penggalian guna mendapatkan logam dan mineral dengan cara mengambil bagian dari bukit, hutan, sungai dan laut, sehingga menimbulkan dampak positif maupun negatif terhadap makhluk hidup di sekitarnya (Dahuri, 2004).

2. Emas

Emas adalah logam mineral yang merupakan salah satu bahan galian logam yang bernilai tinggi, baik dari sisi harga, maupun sisi penggunaan. Emas terbentuk dari proses magmatisme atau pengkonsentrasian di permukaan. Beberapa endapan terbentuk karena proses metasomatisme

kontak dan larutan hidrotermal, sedangkan pengkonsentrasian secara mekanis menghasilkan endapan letakan (Trimiska, dkk, 2017).

Emas terdapat di alam dalam dua tipe, pertama sebagai urat (*vein*) dalam batuan beku, kedua berbentuk endapan. Emas terbentuk karena adanya kegiatan vulkanisme, bergerak berdasarkan adanya thermal atau panas di dalam bumi. Pada proses geokimia, emas biasanya dapat diangkut dalam bentuk larutan kompleks sulfida atau klorida. Pengendapan emas sangat tergantung kepada besarnya perubahan pH, H₂S, oksidasi, pendidihan, pendinginan, dan absorpsi oleh mineral lain. Sebagai contoh, emas akan mengendap jika suasana menjadi sedikit basa dan terjadi perubahan dari reduksi menjadi oksidasi, atau emas akan mengendap jika terikat mineral lain (Adison, 1980).

Emas merupakan logam yang bersifat lunak dan mudah ditempa. Berat jenisnya dipengaruhi oleh jenis dan kandungan logam lain yang berpadu dengannya. Umumnya emas didapatkan dalam bentuk bongkahan, tetapi di Indonesia hal tersebut sudah jarang ditemukan. Batuan berkadar emas rendah merupakan batuan yang mengandung emas lebih kecil dari 100 mg emas dalam 1 kg batuan. Emas merupakan logam lembut, berkilat, berwarna kuning, padat, dan tidak banyak bereaksi dengan kebanyakan bahan kimia, walau dapat bereaksi dengan klorin dan fluorin. Logam ini selalu ada dalam bentuk bongkahan dan butiran batuan maupun dalam pendaman alluvial (Esna, 1988).

Emas umumnya didapatkan dari batuan atau mineral. Mineral ikutan umumnya adalah kuarsa, karbonat, turmalin, flourpar, electrum, emas telurida, dan sejumlah kecil mineral non logam. Namun, karena sifat kimia dari logam emas yang relatif tidak reaktif, maka emas dapat ditemukan dalam bentuk nativ atau bentuk murninya. Sejumlah paduan dan senyawa emas juga dapat ditemukan dengan unsur-unsur belerang, antimon, dan selenium. Emas banyak digunakan sebagai barang perhiasan dan cadangan devisa. Potensi endapan emas terdapat di hampir setiap

daerah di Indonesia, seperti di Pulau Sumatera, Kepulauan Riau, Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua (Setiabudi, 2005).

3. Pertambangan Emas Tradisional

Pertambangan biasanya dilakukan dengan dua acara, yaitu secara modern dan tradisional. Pertambangan dengan sistematis atau modern biasanya dilakukan oleh perusahaan tambang profesional. Pertambangan emas tradisional umumnya dilakoni oleh masyarakat. Kegiatan penambangan emas tradisional telah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia, namun ternyata masih banyak yang merasa awam dengan segala informasi mengenai hal ini (Astuti, 2014).

Tambang emas dikatakan tradisional karena merujuk pada sistem pengerjaannya. Saat ini terdapat dua cara penambangan yang umumnya dilakukan. Yang pertama adalah penambangan emas dengan cara yang sistematis atau modern, dan yang kedua adalah dengan cara tradisional. Penambangan secara sistematis atau modern biasanya dilakukan oleh perusahaan tambang yang bekerja secara profesional, mengandalkan alat canggih, sistem penambangan yang berdasarkan SOP (*Standard Operating Procedure*), dan pastinya memiliki standar keamanan dalam pengerjaannya (Farlan, 2016). Selanjutnya tambang emas tradisional biasanya dijalankan dengan cara yang manual serta tidak memiliki standar keamanan sama sekali. Selain itu, pengerjaannya juga tidak melibatkan alat-alat yang mumpuni, sebab hanya mengandalkan peralatan yang seadanya.

Sampai saat ini, tambang emas tradisional masih banyak dilakoni oleh masyarakat Indonesia karena alasan ekonomis. Tambang emas tradisional tidak membutuhkan modal yang besar, namun dianggap bisa menghasilkan keuntungan yang besar. Biasanya para penambang ini memerlukan sekop dan cangkul, alat pengayak, serta wadah untuk meletakkan hasil penambangan. Ada beragam medan penambangan emas, namun umumnya berada di pedalaman dengan kontur tanah yang keras. Para

penambang harus menggali untuk menemukan lokasi yang sekiranya banyak menyimpan emas. Penentuan lokasi ini berdasarkan firasat dan kebiasaanya, tidak menggunakan dasar keilmuan khusus (Farlan, 2016).

Ada beberapa resiko yang umumnya harus dihadapi oleh para penambang emas tradisional. Resiko tersebut biasanya meliputi masalah kesehatan dan keselamatan dalam bekerja, sebab dua hal ini yang benar-benar tak memiliki standar yang jelas dalam pengerjaannya. Pertama, masalah lubang galian, banyak penambang yang memiliki resiko tertimbun lubang galiannya sendiri yang disebabkan oleh longsor atau pun hal lainnya. Kedua, kesehatan para penambang emas tradisional umumnya terganggu, terlebih lagi bagi mereka yang menambang di dekat lokasi pertambangan modern. Hal ini karena aktifitas tambang modern pada umumnya menyisakan zat merkuri di lokasi tambang, yang mungkin dihirup dan terkontaminasi dalam tubuh para penambang. Hasilnya dalam jangka panjang akan berakibat fatal bagi tubuh penambang (Astuti, 2014).

Kegiatan pertambangan ini pada umumnya berlokasi di daerah terpencil yang minim akan infrastruktur dan fasilitas pendukung lainnya. Masuknya kegiatan pertambangan di lingkungan masyarakat dapat memicu perkembangan di wilayah tersebut (Nurchayani, 2011). Perkembangan itu dapat berupa tumbuhnya sektor investasi, akses informasi dan fasilitas di lokasi tambang, dimana ini akan berdampak baik pada kondisi sosial ekonomi masyarakat, namun berdampak negatif terhadap lingkungan yang terkadang tidak dapat dihindari.

Wawan dan Dewi (2011) menyatakan bahwa adanya kerjasama yang kuat di antara masyarakat ditujukan agar pemecahan masalah lingkungan lebih mudah untuk diwujudkan. Perwujudan tersebut memerlukan adanya komunikasi, pemeliharaan keterbukaan, kerjasama dan juga harapan, serta menutup pola berfikir yang sempit, terpolarisasi, terkonfrontasi dan tidak berani di lingkungan masyarakat. Kegiatan pertambangan yang berwawasan lingkungan, menerapkan kaidah penambangan yang baik dan

berdasarkan peraturan yang berlaku, maka diharapkan akan berdampak positif bagi masyarakat dan meminimalkan dampak negatif bagi lingkungan.

4. Hutan dan Kehutanan

Pengertian hutan menurut Undang-Undang RI Nomor 41 Tahun 1999 adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan, sedangkan kehutanan adalah sistem pengurusan yang bersangkutan paut dengan hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang diselenggarakan secara terpadu. Hutan dibedakan berdasarkan jenisnya menjadi 4 bagian sebagaimana tercantum pada Pasal 5 sampai dengan Pasal 9 UU Nomor 41 Tahun 1999, yaitu sebagai berikut:

a. Hutan berdasarkan statusnya (Pasal 5 UU 41 Tahun 1999)

Hutan berdasarkan statusnya adalah suatu pembagian hutan yang didasarkan pada status (kedudukan) antara orang, badan hukum, atau institusi yang melakukan pengelolaan, pemanfaatan, dan perlindungan terhadap hutan tersebut. Hutan berdasarkan statusnya dibagi dua macam, yaitu hutan negara dan hutan hak.

Hutan hak adalah hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah (Pasal 15 ayat (1) UU 41 Tahun 1999). Hutan negara adalah hutan yang berada pada tanah yang tidak dibebani hak atas tanah. Termasuk hutan negara adalah hutan adat, hutan desa, dan hutan kemasyarakatan. Hutan adat adalah hutan negara yang diserahkan pengelolaannya kepada masyarakat hukum adat. Hutan desa adalah hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa. Hutan kemasyarakatan adalah hutan negara yang pemanfaatannya untuk memberdayakan masyarakat.

b. Hutan berdasarkan fungsinya (Pasal 6 - 7 UU 41 Tahun 1999)

Hutan berdasarkan fungsinya adalah penggolongan hutan yang didasarkan pada kegunaannya. Hutan ini dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi.

1. Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya.
 2. Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi (penerobosan) air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
 3. Hutan produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan.
- c. Hutan berdasarkan tujuan khusus, yaitu penggunaan hutan untuk keperluan penelitian dan pengembangan, pendidikan dan latihan, serta untuk kepentingan religi dan budaya setempat (Pasal 8 UU 41 Tahun 1999). Syaratnya tidak mengubah fungsi pokok kawasan hutan.
- d. Hutan berdasarkan pengaturan iklim mikro, estetika, dan resapan air di setiap kota ditetapkan kawasan tertentu sebagai hutan kota. Hutan kota adalah hutan yang berfungsi untuk pengaturan iklim mikro, estetika, dan resapan air (Pasal 9 UU 41 Tahun 1999).

Indonesia adalah negara yang sangat terkenal karena memiliki hutan yang sangat luas. Menurut Lewoema (2008), Indonesia masih memiliki 10 persen dari luas hutan tropis di dunia. Angka ini cenderung berkurang jika kerusakan hutan tidak segera dikendalikan. Produk hukum yang dibuat oleh Pemerintah Indonesia memang sudah cukup banyak, namun penerapannya masih sangat lemah. Penanganan kasus pengrusakan hutan masih kurang serius dan terkesan memberi ruang yang leluasa bagi para pelaku pengrusakan hutan untuk mencari pembenaran diri. Berdasarkan aspek ekonomi, sektor kehutanan Indonesia menyumbang devisa terbesar kedua setelah sektor migas. Disamping itu, hutan adalah pemasok

oksigen. Populasi tanaman yang tumbuh di hutan mampu memasok oksigen untuk keperluan manusia serta hewan, maka tidak heran jika hutan dijuluki paru-paru dunia, dengan demikian konsep kelestarian hutan sekarang pada umumnya mempunyai lingkup yang lebih luas daripada sekedar kelestarian hasil, yaitu berdasarkan aspek sosial, ekonomi dan ekologi.

Sejalan dengan definisi tersebut, selanjutnya Lewoema (2008) mengatakan bahwa *sustainable forest management* atau pengelolaan hutan berkelanjutan yang semula difokuskan untuk menghasilkan kayu dan produk hasil hutan lainnya, kini secara nyata juga ditujukan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan rakyat, meningkatkan mutu lingkungan, mencegah kerusakan lingkungan dan merehabilitasi lingkungan yang rusak baik karena faktor internal maupun faktor eksternal. Pada hakikatnya tujuan pengurusan hutan dalam arti luas adalah untuk mencapai manfaat hutan yang sebesar-besarnya, secara serba guna dan lestari, baik langsung maupun tidak langsung dalam rangka membangun masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

5. Pertanian

Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan, merupakan suatu hal yang penting (Soetriono, 2016). Pertanian (*agriculture*) tidak hanya merupakan kegiatan ekonomi untuk menghasilkan pendapatan saja. Lebih dari itu, petani adalah sebuah cara hidup (*way of life atau livelihood*) bagi sebagian besar petani. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Petani mengambil peran yang sangat

penting dalam kegiatan pertanian, yaitu dalam proses manajemen tanaman dan hewan dalam usaha tani. Di Indonesia pertanian sangatlah bermacam-macam, ada berbagai golongan pertanian, yaitu (BPS, 2008):

- a. Sawah adalah jenis pertanian menggunakan lahan basah, dan air yang digunakan dalam pertanian sangat banyak.
- b. Tegalan adalah jenis pertanian yang menggunakan lahan sangat kering, dan air yang digunakan hanya tergantung dengan air hujan saja. biasanya lahan ini tidak di tanami setiap tahun karena lahan yang kering dan musim hujan yang tidak datang setiap bulannya.
- c. Pekarangan adalah jenis pertanian yang lahannya berada di dekat rumah biasanya berada di belakang atau samping rumah, lahan ini juga menggunakan air hujan.

6. Keadaan Sosial Ekonomi

Sosial merupakan suatu ilmu yang mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajarinya. Dalam hal ini dapat dikatakan sosial mengandung arti kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. Sosial berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama. Secara garis besar pengertian sosial adalah segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang akhirnya menjadi suatu sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Alwiyah, 2018). Jika kita melihat pengertian dari arti sosial maka dampak sosial pun timbul akibat dari lahir, tumbuh, serta sesuatu yang berkembang dalam masyarakat yang menciptakan suatu perubahan. Berdasarkan Damsar dan Indrayani (2011) perubahan itu memiliki beberapa aspek di antaranya:

1. cara hidup (*way of life*), termasuk di dalamnya bagaimana manusia dan masyarakat hidup, bekerja, bermain dan berinteraksi satu dengan yang lain. Cara hidup ini disebut sebagai aktifitas keseharian.
2. budaya, termasuk di dalamnya sistem nilai, norma, dan kepercayaan.

3. komunitas, meliputi struktur penduduk, kohesi sosial, stabilitas masyarakat, estetika, sarana dan prasarana yang diakui sebagai fasilitas publik oleh masyarakat bersangkutan.

Ekonomi adalah suatu hal yang bersangkutan dengan sistem produksi, distribusi, dan penggunaan barang-barang dan jasa-jasa (konsumsi). Hal-hal yang bersangkutan dengan sistem ekonomi ini adalah permasalahan yang dikaji dalam ilmu-ilmu sosial pada kehidupan masyarakat.

Ekonomi merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya dan dalam memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus memiliki usaha agar mereka dapat memenuhi (Sari, 2013).

Secara sekilas sosial dan ekonomi merupakan dua hal cabang ilmu yang berbeda, namun jika ditelaah secara seksama di antara keduanya memiliki kaitan yang erat. Salah satunya adalah jika kebutuhan ekonomi tidak dapat terpenuhi oleh masyarakat, maka akan timbul dampak sosial yang terjadi dalam masyarakat, dan sebaliknya, kondisi sosial masyarakat akan berpengaruh pada kegiatan ekonomi masyarakat (Alwiyah, 2018).

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh pembawa status. Menurut Alwiyah (2018) kondisi sosial ekonomi dapat diterjemahkan dalam beberapa indikator, yaitu:

1. Tingkat penghasilan (pendapatan), merupakan perolehan barang atau uang yang diterima atau dihasilkan.
2. Pendidikan, yaitu salah satu proses interaksi belajar mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pelajaran.
3. Kesehatan, yaitu keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

4. Interaksi sosial, yaitu sebuah proses yang terjadi akibat dari hukum pertukaran barang dan jasa.

Selanjutnya menurut Ramlah (2019) indikator sosial adalah:

1. Pendidikan, dimana pendidikan dianggap penting karena dapat digunakan untuk mencari pekerjaan yang lebih layak.
2. Persepsi sosial, merupakan proses yang digunakan untuk mengetahui dan memahami orang lain, dengan adanya persepsi sosial memudahkan masyarakat dalam mengatur hubungan dengan orang lain.
3. Interaksi sosial, dimana masyarakat dipandang tidak hanya sebagai suatu kumpulan individu melainkan masyarakat menunjuk pada pola interaksi timbal balik antara individu sehingga dapat diketahui hubungan sosial yang terjalin diantara mereka.
4. Keresahan Sosial, keresahan sosial muncul karena adanya perasaan cemas dimana sebuah perilaku penyimpangan terjadi dikehidupan masyarakat karena banyaknya masyarakat pendatang yang wataknya berbeda-beda.
5. Fungsi Masyarakat, Fungsi masyarakat atau fungsi sosial yaitu kegiatan melakukan tugas-tugas kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup individu, seseorang maupun sebagai keluarga dalam masyarakat maupun organisasi.

Indikator ekonomi yang menurut Ramlah (2019) adalah:

1. Peluang pekerjaan adalah keadaan yang menggambarkan ketersediaannya lapangan pekerjaan untuk para pencari pekerjaan.
2. Pendapatan Masyarakat Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
3. Peluang Usaha adalah kesempatan atau waktu yang tepat yang seharusnya diambil atau dimanfaatkan bagi seseorang untuk mendapat keuntungan.

Salah satu indikator terjadinya perbedaan kondisi sosial ekonomi antara masyarakat adalah tingkat pendapatan. Adanya keinginan dalam diri masyarakat untuk memperbaiki taraf hidupnya sebagai upaya meningkatkan penghasilan, maka terjadilah perubahan di dalam masyarakat itu sendiri. BPS (2008) ada beberapa kriteria pendapatan yaitu:

1. Golongan sangat tinggi dengan rata-rata pendapatan > 3500.000 per bulan
2. Golongan tinggi dengan rata-rata pendapatan berkisar $2.500.000-3.500.000$ per bulan
3. Golongan sedang dengan rata-rata pendapatan berkisar $1.500.000-2.500.000$ per bulan
4. Golongan rendah dengan rata-rata pendapatan $<1.500.000$ per bulan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel pendapatan rumah tangga, dan peluang pekerjaan sebagai fokus penelitian untuk mewakili bidang ekonomi. Dipilihnya variabel ini sesuai dengan pernyataan dari Alwiyah (2018), Ramlah (2019) bahwa pendapatan rumah tangga, dan peluang pekerjaan dapat menjadi indikator untuk mengukur kondisi ekonomi yang terjadi di daerah pertambangan maupun pertanian. Semakin tinggi pendapatan dan peluang usaha yang ada, maka dampak yang ditimbulkan menguntungkan masyarakat sekitar.

Selanjutnya, untuk dampak sosial peneliti memfokuskan pada variabel interaksi sosial sesuai dengan Ramlah (2019) dimana interaksi sosial untuk mengetahui hubungan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

7. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis pekerjaan masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta. Pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha

tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut (Pitma, 2015).

Adanya sifat keterbatasan sumberdaya keluarga atau pendapatan yang tersedia akan mempengaruhi adanya prioritas alokasi pengeluaran keluarga. Keluarga yang berpenghasilan rendah, sebagian besar pendapatannya digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan, sehingga persentase pengeluaran untuk pangan akan relatif besar. Dikarenakan kebutuhan pangan relatif terbatas, maka mulai pada tingkat pendapatan tertentu pertambahan pendapatan akan dialokasikan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan nonpangan, sehingga pada kondisi tersebut persentase pengeluaran untuk pangan akan menurun. Peningkatan pendapatan menyebabkan timbulnya kebutuhan-kebutuhan lain selain pangan, sementara pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam peningkatannya tidak sebesar pengeluaran nonpangan (Canita dkk, 2017).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perbandingan keadaan sosial ekonomi masyarakat pada daerah pertambangan dan pertanian di Lampung masih terbilang sedikit. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, maka disajikan bahwa terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara kajian penelitian terdahulu dengan penelitian yang berjudul “Perbandingan Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat pada Daerah Pertambangan dan Pertanian di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran”.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah dalam menggunakan metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada tujuan penelitian, penelitian ini juga membandingkan keadaan 2 (dua) desa untuk melihat perbedaan di antara keduanya, baik secara sosial maupun ekonomi. Perbedaan lainnya adalah perbedaan lokasi, dimana lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Selain itu, pada penelitian ini akan mengkaji kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat yang berada di daerah pertambangan maupun pertanian. Kajian penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan Penelitian
1	Dampak Pertambangan Emas Tradisional Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Gampong Mersak Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan (Farlan, Indra dan Hamid, 2016)	Mengetahui dampak negatif dan positif terhadap kondisi sosial dan perekonomian masyarakat.	Deskriptif kualitatif	Keberadaan pertambangan emas berdampak negatif terutama pada aspek perpindahan penduduk, konflik dan peralihan mata pencaharian masyarakat. Keberadaan pertambangan emas berdampak positif terutama pada aspek lapangan kerja dan pendapatan masyarakat.
2	Dampak Penambangan Emas Tradisional pada Lingkungan dan Pakan Ternak di Pulau Lombok (Astiti dan Sugianti, 2014)	Mengetahui dampak penambangan emas secara tradisional pada lingkungan dan pakan ternak di sekitar tambang emas tradisional.	Statistik sederhana	Luasnya lokasi pencemaran merkuri dan sianida, tingginya kadar merkuri pada tanah dan sianida pada air, terdeteksinya merkuri pada beras dan rumput alam pada areal penambangan tradisional dapat memberikan paparan rendah kepada masyarakat dan ternak sekitarnya sehingga harus dilakukan upaya antisipasi efek buruk yang ditimbulkan oleh cemaran logam berat.
3	Pertambangan Emas dan Sistem Penghidupan Petani: Studi Dampak Penambangan Emas di Bombana Sulawesi	Menganalisa dampak penambangan emas terhadap terhadap capaian penghidupan masyarakat wilayah pedesaan kabupaten	Deskriptif kualitatif	Meskipun tidak berlangsung lama, keberadaan penambangan pada tahap awal memberikan manfaat yang besar, dan kesempatan untuk mengumpulkan aset rumah tangga dan modal bagi masyarakat di sekitar wilayah penambangan. Pasca berakhirnya izin pertambangan bagi

	Tenggara (Ma'mun, 2018)	bombana.		rakyat dan kebijakan pemerintah mengeluarkan iup, berdampak pada hilangnya aset-aset penting petani yang selama ini menjadi tumpuan nafkah bagi keluarga. Hilangnya aset lahan yang berpotensi besar menyempitkan sumber nafkah bagi petani, tidak diikuti dengan kompensasi atau bantuan program pengembangan masyarakat yang jelas.
4	Dampak Keberadaan Tambang Emas Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani (Ramlah, Batiar dan Yusuf, 2019).	Mengetahui dampak tambang emas terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Desa Rau-Rau serta upaya untuk menghadapi dampak tersebut.	Deskriptif kualitatif	Secara umum tambang emas memberikan dampak positif terlihat dari keberadaan tambang emas telah mampu mendorong dan menggerakkan sendi-sendi ekonomi masyarakat, struktur sosial di masyarakat juga mengalami perubahan karena masyarakat sekitar tambang termotivasi menyesuaikan perubahan struktur sosial yang disebabkan banyaknya masyarakat pendatang yang bekerja di area penambangan emas. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas tambang juga memberikan dampak negatif baik dari aspek sosial yang menimbulkan keresahan perubahan struktur social. Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat adalah dengan mengaktifkan fungsi keluarga, hukum sebagai kontrol sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat.
5	Kajian Penambangan Emas Tanpa Izin (Peti) di Kecamatan Lebong Utara	Mengkaji kegiatan peti, karakteristik penambang dan dampak peti terhadap	Deskriptif kualitatif dan	Karakteristik pertambangan emas tanpa izin di Kecamatan Lebong Utara rata-rata berumur antara 26 – 30 tahun dengan tingkat pendidikan tamatan sma yang

	Kabupaten Lebong (Trimiska, Wiryono dan Suhartoyo, 2017)	sosial ekonomi dan kesehatan di Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.	kuantitatif	memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-5 orang yang didominasi oleh suku Jawa sebesar 43,33%. Pekerjaan sebagai penambang emas merupakan pekerjaan pokok (96,66%). Masyarakat merasakan bahwa akibat penambangan menyebabkan hampir 57% mengalami gangguan kesehatan, seperti batuk, gangguan paru-paru, tbc, dan gangguan ispa yang lebih banyak dibandingkan penyakit kulit.
6	Dampak Aktivitas Pertambangan Emas Tanpa Izin Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Gurandil (Astuti, Agusta dan Siwi, 2017)	Menganalisis hubungan antara faktor pendorong munculnya gurandil berhubungan dan tingkat aktivitas gurandil untuk melakukan pertambangan tanpa izin. Menganalisis hubungan antara aktivitas sebagai penambang tanpa izin (gurandil) dan tingkat kesejahteraan rumah tangga gurandil.	Deskriptif kuantitatif	Uji statistik Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan antara faktor pendorong munculnya gurandil dengan tingkat aktivitas gurandil dalam melakukan penambangan emas tanpa izin. Dimana semakin banyak faktor pendorong munculnya gurandil maka semakin tinggi aktivitas gurandil dalam melakukan penambangan emas tanpa izin. Selanjutnya hubungan tingkat aktivitas gurandil dalam melakukan penambangan emas tanpa izin dengan tingkat kesejahteraan gurandil diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut, dengan hasil hubungan yang berbanding terbalik.
7	Dampak Sosial Penambangan Emas Tanpa Izin (Peti) di Desa Sungai Sorik Kecamatan Kuantan	Mengetahui pelaku penambangan emas tanpa izin di Desa Sungai Sorik, dampak sosial yang terjadi	Deskriptif kuantitatif	Para pelaku penambangan emas tanpa izin berstatus sebagai petani sebanyak 30 orang, pedagang sebanyak 10 orang, dan pandatang sebanyak 10 orang. Sampai saat ini pertambangan emas tanpa izin terus meningkat. Dampak

	Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi (Anjami, 2017)	akibat penambangan emas tanpa izin di Desa Sungai Sorik dan hubungan perubahan mata pencarian terhadap mobilitas sosial.		sosial yang terjadi akibat peti ini berupa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah membuka kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, mengurangi angka pengangguran dan membantu membuka usaha penunjang kegiatan pertambangan, seperti adanya warung makan, dan usaha lainnya. Dampak negatifnya adalah kerusakan lingkungan, kerawanan sosial, perjudian, pemborosan sumber daya mineral, pencemaran terhadap air, dan juga bisa membuat orang bercerai. Kegiatan peti di Desa Sungai Sorik terjadi perubahan mata pencaharian yang sangat signifikan dari masyarakat di desa sungai sorik yaitu sebesar 68% dari agraris ke non-agraris.
8	Kerusakan Lahan Akibat Kegiatan Penambangan Emas Tanpa Izin di sekitar Sungai Singingi Kabupaten Kuantan Singingi (Mailendra dan Buchori, 2019)	Mengetahui sejauh mana kerusakan lahan yang terjadi dan dimana saja persebarannya.	Deskriptif kuantitatif	Perubahan lahan yang terjadi akibat kegiatan penambangan emas tanpa izin dari tahun 2006 hingga 2018 yaitu seluas 2.680,03 ha dan puncaknya adalah pada periode 2012 menuju tahun 2016. Penggunaan lahan yang dikonversi untuk kegiatan penambangan emas tanpa izin didominasi dari penggunaan lahan perkebunan karet, kelapa sawit, kebun campuran dan semak belukar. Selanjutnya bila dilihat dari kerusakan lahan yang terjadi, luas kerusakan lahan dengan tingkat kerusakan tinggi terbesar yaitu terdapat pada desa sungai paku dan yang terkecil berada pada desa pulau pudang.

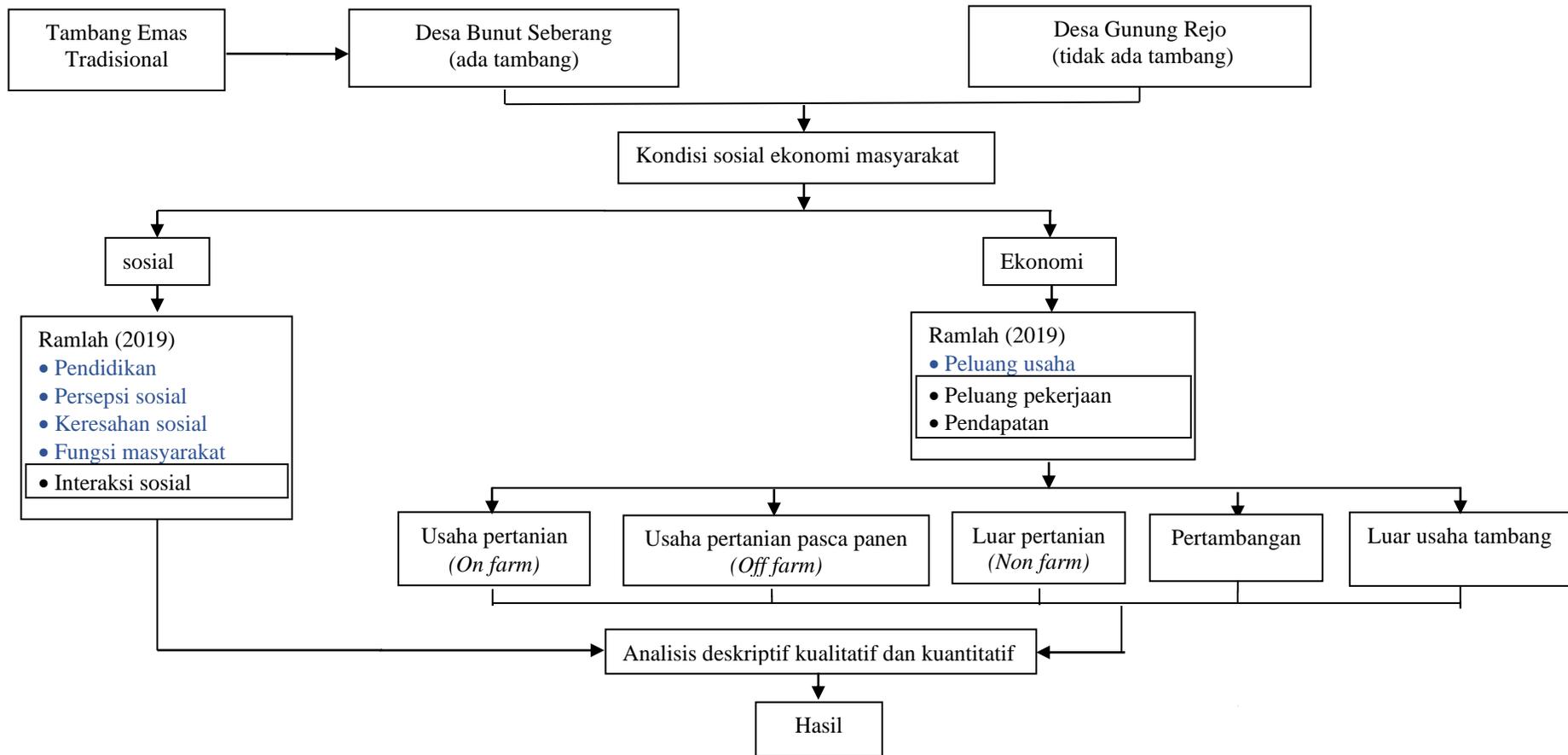
9	Eksternalitas Pertambangan Emas Rakyat di Kabupaten Buru Maluku (Tuaputy, Putri dan Anna, 2014)	Mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan pertambangan, dan serta mengidentifikasi nilai eksternalitas dari kegiatan pertambangan emas rakyat	Deskriptif kualitatif dan kuantitatif	Persepsi masyarakat terhadap keberadaan pertambangan emas liar diperoleh 24 responden memilih dibuka dan 20 responden memilih ditutup. Dari hasil output diperoleh odds rasio yaitu pekerjaan wirausaha dibandingkan pekerjaan petani, persepsi pekerjaan wirausaha 0,044 kali lebih memilih pertambangan di buka dibandingkan pekerjaan petani. Sedangkan persepsi petani dan nelayan adalah sama atau tidak ada bedanya. Kerugian dari adanya pertambangan dilihat dari kerugian biaya transaksi adalah sebesar Rp 131.187.700.000. Nilai ini diasumsikan adalah nilai eksternalitas pertambangan emas liar tahun 2013 sebagai kerugian pemerintah.
10	Dari Petani ke Penambang; Perubahan Sosial Ekonomi di Jorong Koto Panjang, Nagari Limo Koto, Kabupaten Sijunjung (Sari, Abbas dan Rahmad, 2013)	Mengkaji status sosial ekonomi keluarga pemilik sawah pascapertambangan emas di Jorong Koto Panjang Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.	Deskriptif kualitatif	Dahulunya masyarakat koto panjang bermata pencarian sebagai petani kini sebagai penambang emas, hal ini terlihat bahwa 70% masyarakat jorong koto panjang sudah mengalami peningkatan yang terlihat sudah banyaknya rumah penduduk permanen dan sudah banyaknya rumah penduduk yang permanen dan sudah adanya tiap rumah memiliki kendaraan.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengambil daerah yang berada di sekitar pertambang emas tradisional. Lokasi tersebut berada di Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo yang berada di Way Ratai, Pesawaran. Kedua daerah dipisahkan dengan jarak kurang lebih 8 (delapan) Km. Dipilihnya daerah ini dengan pertimbangan setelah dilakukannya pra survei oleh peneliti, dimana Desa Bunut Seberang merupakan desa dengan adanya pertambangan emas tradisional, sedangkan Desa Gunung Rejo merupakan desa pertanian.

Keadaan daerah pertambangan dengan pertanian pasti memiliki perbedaan, mulai dari lingkungan hingga kondisi sosial-ekonomi masyarakatnya. Berdasarkan beberapa teori yang sudah dipaparkan, penelitian ini dibatasi dengan 1 (satu) variabel yang menggambarkan kondisi sosial, yaitu Interaksi sosial. Variabel interaksi sosial sesuai dengan Ramlah (2019) dimana interaksi sosial untuk mengetahui hubungan dimasyarakat. Kemudian 2 (dua) variabel yang menggambarkan kondisi ekonomi, yaitu pendapatan rumah tangga dan peluang pekerjaan. Dipilihnya variabel ini sesuai dengan pernyataan dari Alwiyah (2018), Ramlah (2019) bahwa pendapatan rumah tangga, dan peluang pekerjaan dapat menjadi indikator untuk mengukur keadaan ekonomi yang terjadi di suatu daerah. Semakin tinggi pendapatan dan peluang usaha yang ada, maka akan menguntungkan masyarakat sekitar.

Dengan menganalisis variabel-variabel tersebut, diharapkan akan mendapat kesimpulan tentang keadaan sosial ekonomi masyarakat baik di daerah pertambangan maupun pertanian. Setelah menganalisis semua komponen tersebut maka hasil yang akan didapat adalah rekomendasi dan upaya untuk memperbaiki kualitas sosial-ekonomi masyarakat. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran perbandingan keadaan sosial ekonomi masyarakat pada daerah pertambangan dan pertanian di Way Ratai, Pesawaran disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran “Perbandingan Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat pada Daerah Pertambangan dan pertanian di Way Ratai, Pesawaran, 2021”

Keterangan:

Tulisan berwarna hitam = dianalisis dalam penelitian,

Tulisan berwarna biru = tidak dianalisis dalam penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2014), metode survei merupakan metode yang digunakan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Penelitian survei merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yang sama pada setiap orang, kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis. Metode survei biasanya digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu, dengan beberapa perlakuan dalam pengumpulan data (kuesioner, tes, wawancara, dan sebagainya). Pada metode survei diambil beberapa sampel dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional digunakan untuk memberikan pengertian pada beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian.

Daerah pertambangan merupakan daerah yang terdapat pengolahan hasil tambang baik yang berskala besar atau kecil, dan sebagian masyarakatnya bekerja dalam bidang pertambangan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Daerah pertanian adalah daerah yang masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai petani dengan sumber pendapatan utama adalah dari bidang pertanian.

Masyarakat merupakan kelompok manusia atau individu yang secara bersama-sama tinggal di suatu tempat dan saling berhubungan.

Pertambangan emas tradisional merupakan pertambangan rakyat yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat sederhana seperti palu, lampu senter, tali, kerekan dan untuk mengolahnya menggunakan gelondong.

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok.

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga, yang diperoleh dari penjumlahan pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*, usaha tambang, serta pendapatan yang berasal dari luar pertambangan (Rp/tahun).

Pendapatan usahatani (*on farm*) adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan budidaya yang dilakukan baik dalam perkebunan, tanaman pangan, perikanan, obat-obatan dan lainnya (Rp/tahun).

Pendapatan luar usahatani (*off farm*) adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan buruh tani, penyewaan lahan, penyewaan ternak untuk membajak sawah, dan lainnya (Rp/tahun).

Pendapatan *non farm* adalah pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan yang diluar pertanian, meliputi buruh bangunan, tukang kayu, PNS, berdagang/wirusaha, dan perangkat desa (Rp/tahun).

Pendapatan usaha tambang adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan pengolahan batuan tambang (Rp/tahun).

Pendapatan luar usaha tambang adalah pendapatan yang berasal dari pendapatan ojek, penghancur batuan, penyewaan *tong* dan *gelundung*, dan lainnya (Rp/tahun).

Peluang pekerjaan adalah keadaan yang menggambarkan ketersediaannya lapangan pekerjaan untuk para pencari pekerjaan.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Way Ratai, Padang Cermin. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Way Ratai merupakan salah satu daerah yang memiliki pengolahan hasil tambang emas tradisional di Kabupaten Pesawaran. Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti dipilihlah dua desa yang menjadi sampel penelitian, yaitu Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo. Dipilihnya dua desa ini dengan pertimbangan bahwa kedua desa ini memiliki perbedaan yang signifikan antara satu dengan lainnya. Desa Bunut Seberang merupakan desa yang dominan dalam hal pertambangan. Warga Desa Bunut Seberang banyak yang berprofesi sebagai penambang ataupun pemilik tempat pengolahan hasil tambang, sedangkan Desa Gunung Rejo, masyarakat berprofesi sebagai petani. Penelitian ini mengambil sampel responden, yaitu warga Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo di Kecamatan Way Ratai.

Penentuan responden yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dengan demikian, setiap anggota dari populasi memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi. Jumlah populasi dan sampel dari kedua desa yang menjadi lokasi penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah populasi dan sampel lokasi penelitian, 2020

No.	Desa	Populasi	Sampel
1	Bunut Seberang	4065	38
2	Gunung Rejo	3414	37
	Total	7479	75

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah populasi adalah sebanyak 7.479 jiwa. Penentuan sampel menggunakan tabel acak dan merujuk pada Sugiarto (2003) dengan rumus:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

$$n = \frac{7479 (1,95)^2 (0,05)}{7479 (0,05)^2 + (1,95)^2 (0,05)}$$

$$n = \frac{1518,148}{19,962 + 0,190}$$

$$n = \frac{1518,148}{20,152}$$

$$n = 75,332$$

$$n=75$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N= jumlah populasi

d = variasi sampel (5%= 0,05)

Z = tingkat kepercayaan (95%= 1,95)

S = derajat penyimpangan (5%=0,05)

Berdasarkan perhitungan diatas didapatkan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 75 responden. Selanjutnya diambil jumlah responden secara proporsional mengacu pada Nazir (1988) dengan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times 75$$

$$n_1 = \frac{4065}{7985} \times 75 = 38$$

$$n_2 = \frac{3920}{7985} \times 75 = 37$$

Keterangan:

n1= Jumlah sampel di Desa Bunut Seberang

n2= Jumlah sampel di Desa Gunung Rejo

Jumlah sampel untuk Desa Bunut Seberang adalah sebanyak 38 responden dan jumlah sampel untuk Desa Gunung Rejo adalah sebanyak 37 responden.

Kriteria sampel pada penelitian ini adalah:

1. Berstatus sebagai kepala keluarga.
2. Bapak/ Ibu dengan usia produktif (15-64 tahun).
3. Bersedia menjadi responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan tujuan agar mendapatkan data sesuai dengan fakta yang sebenarnya serta pertanyaan yang diajukan lebih terstruktur dan mencakup berbagai hal yang dapat menunjang penelitian. Pengumpulan data penelitian akan dilaksanakan pada Bulan Mei-Juni 2021.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, pengamatan serta pencatatan langsung tentang keadaan di lapangan mengenai daerah sekitar pertambangan emas tradisional yang digunakan dalam penelitian. Data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen-dokumen atau dengan studi dokumentasi yaitu mempelajari dan mengamati dokumen / catatan tertulis atau arsip yang relevan dengan penelitian terkait melalui Badan Pusat Statistik Nasional, Badan Pusat Statistik Provinsi, Balai desa, lembaga/instansi terkait, laporan-laporan, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui pendapatan rumah tangga yang nantinya akan dilakukan uji beda sehingga diketahui keadaan sebelum dan sesudah adanya tambang emas. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui peluang pekerjaan dan keresahan masyarakat melalui modus jawaban responden. Metode yang digunakan pada setiap tujuan penelitian adalah:

a. Analisis Dampak Sosial Pertambangan Emas

Keresahan sosial dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif yaitu dengan menghitung presentase jawaban responden terhadap pertanyaan yang disajikan dalam kuisisioner dan melakukan penggambaran atau mendeskripsikan kondisi yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang diperoleh. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti dapat menelaah interaksi sosial yang terjadi di masyarakat dengan adanya pertambangan emas tradisional di Way Ratai, Pesawaran.

b. Analisis Dampak Ekonomi Pertambangan Emas

Analisis dampak ekonomi pertambangan emas pada penelitian ini diukur dari pendapatan rumah tangga masyarakat dan peluang pekerjaan yang ada. Menurut Hastuti dan Rahim (2008), pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*), dan dari luar pertanian (*non farm*). Pada penelitian ini, pendapatan rumah tangga dihitung dengan penjumlahan dari pendapatan yang berasal dari pendapatan usaha tani, non usahatani, luar pertanian, pertambangan dan non tambang. Pendapatan diperoleh dengan dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama satu tahun, maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun. Analisis pendapatan rumah tangga secara matematis dapat dirumuskan:

$$P_{rt} = P_{usahatani} + P_{nonusahatani} + P_{luarpertanian} + P_{pertambangan} + P_{nontambangan} \dots\dots(1)$$

Keterangan:

P_{rt} = Pendapatan rumah tangga petani per tahun

$P_{usahatani}$ = Pendapatan dari usahatani

$P_{non usahatani}$ = Pendapatan dari luar usahatani

$P_{luar pertanian}$ = Pendapatan dari luar pertanian

$P_{pertambangan}$ = Pendapatan dari pertambangan

$P_{non tambang}$ = Pendapatan dari luar usaha tambang

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha (Shinta, 2011), dirumuskan sebagai:

$$\pi = \text{TR}-\text{TC} = \text{Y} \cdot \text{Py} - (\text{FC} + \sum \text{X}_i \cdot \text{Px}_i) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan petani (Rp)
- TR = Total penerimaan dari kegiatan pertanian/ *Total revenue* (Rp)
- TC = Total biaya/ *Total cost* (Rp)
- FC = Biaya tetap/ *Fixed cost* (Rp)
- Py = Harga jual/ *Price* (Rp/Kg)
- Y/Q = Jumlah produksi/ *Quantity* (Kg)
- X_i = Faktor produksi variabel (i = 1,2,3,...n)
- Px_i = Harga faktor produksi (Rp)

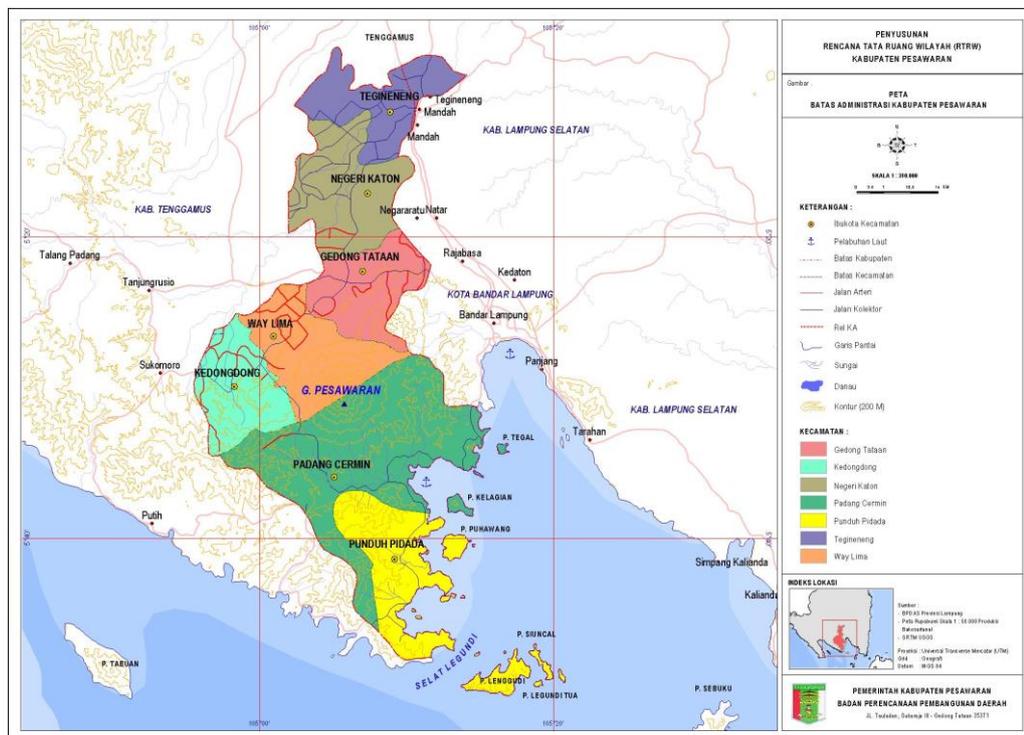
Setelah data pendapatan didapatkan, selanjutnya dilakukan analisis uji t digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh dari desa yang ada tambang dan yang tidak ada tambang. Cara melakukan uji t menurut Ghozali (2012), adalah dengan membandingkan nilai thitung dan t tabel dengan menggunakan nilai signifikan 0.05 ($\alpha=5\%$). Kriteria pengambilan keputusan diantaranya:

1. Bila thitung > ttabel atau probabilitas < tingkat signifikansi (Sig < 0.05), maka Ha diterima dan Ho ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen
2. Bila thitung < ttabel atau probabilitas > tingkat signifikansi (Sig > 0.05), maka Ha ditolak dan Ho diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selanjutnya, peluang pekerjaan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, yaitu dengan menghitung presentase jawaban responden terhadap pertanyaan yang disajikan dalam kuisisioner dan melakukan penggambaran atau mendeskripsikan kondisi yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang diperoleh. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti dapat mengetahui peluang pekerjaan yang ditimbulkan akibat adanya pertambangan emas tradisional di Way Ratai, Pesawaran.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI

A. Keadaan Umum Kabupaten Pesawaran



Gambar 2. Peta Kabupaten Pesawaran

Menurut Pesawaran Dalam Angka (2021), diketahui bahwa Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung, yang merupakan pemecahan dari Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten ini diresmikan pada tanggal 2 November 2007. Secara geografis, wilayah Kabupaten Pesawaran terletak pada koordinat antara $104,92^{\circ}$ sampai dengan $105,34^{\circ}$ Bujur Timur dan $5,12^{\circ}$ sampai dengan $5,84^{\circ}$ Lintang Selatan. Secara administratif luas wilayah Kabupaten Pesawaran adalah $1.173,77 \text{ Km}^2$.

batas-batas wilayah administratif Kabupaten Pesawaran adalah:

1. sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
2. sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Teluk Lampung Kabupaten Tanggamus.
3. sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Pringsewu.
4. sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung.

Kabupaten Pesawaran memiliki 37 pulau, dimana tiga pulau terbesar yaitu Pulau Legundi, Pulau Pahawang, dan Pulau Kelagian. Selain itu Kabupaten Pesawaran memiliki beberapa gunung, salah satunya gunung tertinggi yaitu Gunung Ratai di Kecamatan Padang Cermin memiliki ketinggian 1.681 M dari permukaan laut. Kabupaten Pesawaran seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis. Kabupaten Pesawaran memiliki hari hujan antara 90-176 hari/tahun dengan curah hujan per tahun berkisar antara 2.264 mm - 2.868 mm. Rata-rata temperatur di Kabupaten Pesawaran berselang antara 26°C -29°C dan suhu rata-rata mencapai 28°C. arus angin di Kabupaten Pesawaran bertiup dari Samudra Indonesia dengan kecepatan rata-rata 70 km/hari atau 5,83 jam/km (Pesawaran Dalam Angka, 2021).

B. Keadaan Umum Kecamatan Way Ratai

Menurut Kecamatan Way Ratai Dalam Angka (2021), Kecamatan Way Ratai merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sebelah barat Kabupaten Pesawaran memiliki jarak rata-rata 40,32 km dari ibukota Kabupaten Pesawaran. Secara geografis terletak di sebelah selatan Provinsi Lampung dengan sebagian wilayah berupa perbukitan, dataran landau, dan pesisir pantai. Sejak diresmikan pada tanggal 2 November 2007 berdasarkan Undang-Undang No. 33 Tahun 2007 di Kabupaten Pesawaran memiliki 11 kecamatan dan 114 desa.

Kecamatan Way Ratai adalah salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Pesawaran. Batas wilayah Kabupaten Pesawaran, yaitu (Kecamatan Way Ratai Dalam Angka, 2021):

1. sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.
2. sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.
3. sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.
4. sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Kelumbayn, Kabupaten Tanggamus.

Berdasarkan Kecamatan Way Ratai Dalam Angka (2021), Sebagian wilayah Kecamatan Way Ratai merupakan daerah dataran rendah, sebagian lagi merupakan daerah bukit dengan luas total kecamatan sebesar 127.21 Km². Dengan karakteristik wilayah yang morfologinya kebanyakan berupa perbukitan dan wilayah hutan, maka masih banyak terdapat hutan Kawasan dan hutan lindung. Wilayah tutupan lahan hutan yang masih alami berbatasan dengan Kecamatan Way Ratai yakni Kawasan Taman Hutan Wan Abdurahman. Kecamatan Way Ratai berpusat di Desa Wates yang berjarak 40,32 km dari ibukota Kabupaten Pesawaran. Desa Wates Way Ratai memiliki luas wilayah terkecil yaitu sebesar 21,56 Km².

Kecamatan Way Ratai merupakan salah satu daerah berkembang yang menjadi sorotan pemerintah karena banyak terdapat banyak potensi wilayah yang dapat dikembangkan dan menjadi keunggulan daerah. Potensi itu adalah menjadi daerah wisata, daerah komoditi pertanian, perkebunan dan perikanan air tawar. Menjadi daerah pengembangan baru menyebabkan RT dan dusun di Kecamatan Way Ratai mengalami perubahan sehingga pada tahun 2014 sampai sekarang terdapat 207 RT dan 80 dusun (Kecamatan Way Ratai Dalam Angka, 2021).

C. Keadaan Umum Desa Bunut Seberang

1. Sejarah Desa Bunut Seberang

Menurut Monografi Desa Bunut Seberang (2020), Desa Bunut Seberang asal mulanya merupakan bagian wilayah pemerintahan Desa Bunut Induk. Mengingat sangat luasnya wilayah pemerintahan Desa Bunut, pada awal tahun 1985 diadakan rapat pembentukan pemekaran Desa Induk Bunut menjadi dua wilayah yaitu Desa Induk Bunut dan Bunut Seberang. Nama Bunut Seberang dijadikan nama desa karena wilayah ini hanya terpisah oleh sungai, sungai tersebut adalah Sungai Way Ratai dari Desa Induk Bunut. Untuk mengingat bahwa Desa Bunut Seberang berasal dari pemekaran Desa Induk Bunut, maka dijadikanlah nama Desa Bunut Seberang.

Pada tanggal 8 November 1985, Desa Bunut Seberang resmi menjadi sebuah wilayah pemerintahan desa berdasarkan Keputusan Gubernur Lampung Nomor G/051/BIII/HK/1985. Pejabat kepala desa sementara (PJS) dijabat oleh Bapak Kemed. Pada tahun 1992 desa Bunut Seberang naik statusnya menjadi desa definitive dengan pejabat kepala desa terpilih mantan pejabat kepala desa sementara yaitu Bapak Kemed AS. Sejak berdirinya Desa Bunut Seberang, hingga saat ini sudah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Desa, nama-nama Kepala Desa yang pernah memimpin Desa Bunut Seberang adalah:

- a. Kemed AS 1992 - 1998
- b. Kemed AS 1998 - 2002
- c. A Juhaeni 2002 - 2008
- d. Amiruddin 2009 – 2015

2. Keadaan Geografis Desa Bunut Seberang

Desa Bunut Seberang merupakan salah satu dari 22 desa di wilayah Kecamatan Way Ratai, yang terletak kurang lebih 3 km kearah barat.

Batas-batas wilayah administratif Desa Bunut Seberang, yaitu di (Monografi Desa Bunut Seberang, 2020):

1. sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wates, Kecamatan Way Ratai
2. sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Lengkukai, Kecamatan Kelumbayan Barat
3. sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bunut, Kecamatan Way Ratai
4. sebelah Utara berbatas dengan Desa Wates, Kecamatan Way Ratai.

Berdasarkan Monografi Desa Bunut Seberang (2020), Desa Bunut Seberang mempunyai luas wilayah 1.800 hektar. Desa ini terbagi ke dalam 6 (enam) dusun, yaitu Dusun Bunut Seberang, Cikulah, Harapan Jaya, Muhara, Sidomulyo dan Cadas Sari. Sebagian besar wilayah Desa Bunut Seberang terdiri dari pembukitan, ketinggian rata-rata 400 meter di atas permukaan laut. Iklim Desa Bunut Seberang, sebagaimana desa- desa lain di wilayah Indonesia, mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di desa Bunut Seberang Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Curah hujan rata-rata adalah 1500-2000 mdl. Jumlah bulan hujan rata-rata adalah 7 bulan/tahun dan suhu rata-rata 30-34°C. Penggunaan tanah di desa Bunut Seberang sebagian besar diperuntukan untuk tanah pertanian/perkebunan, seperti perkebunan kakao, kopi, lada, kelapa, hanya sebagian kecil saja diperuntukan sebagai lahan persawahan dan palawija. Untuk lebih jelasnya, jenis dan luas tanah Desa Bunut Seberang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis dan luas tanah Desa Bunut Seberang

No	Jenis lahan	Luas (Ha)
1	Tanah Perkebunan Rakyat	465,00
2	Tanah Persawahan	100,00
3	Tanah Pemukiman Penduduk	450,00
4	Tanah Lahan Perkantoran	0,06
5	Lahan Pekarangan	180,00
6	Lahan Kuburan	3,00
Total		1.198,06

Sumber: Monografi Desa Bunut Seberang, 2020

3. Keadaan Penduduk Desa Bunut Seberang

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2020, Desa Bunut Seberang mempunyai jumlah penduduk sebesar 4065 jiwa, jumlah Kepala Keluarga 859 KK, dan jumlah keluarga miskin 420 keluarga. Penduduknya sebagian besar beragama Islam dengan mayoritas suku Jawa dan Sunda. Dilihat dari keadaan perekonomiannya, masyarakat Desa Bunut Seberang tergolong dalam perekonomian kelas bawah, dengan mata pencaharian masyarakat adalah berkebun, berladang dan bersawah. Data jumlah KK penduduk menurut dusun beserta mata pencaharian di Desa Bunut Seberang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah KK berdasarkan dusun dan jumlah orang berdasarkan pekerjaan di Desa Bunut Seberang

No	Jumlah KK Perdusun		Jumlah Orang Perjenis Pekerjaan	
	Nama Dusun	Jumlah (KK)	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1.	Induk	131	Petani	1.563
2.	Cikulah	157	Pedagang	22
3.	Harapan Jaya	174	pegawai Negri Sipil	1
4.	Muhara	147	Buruh Tani	559
5.	Sidomulyo	191	Pengrajin	4
6.	Cadas Sari	59	Montir	5
7.	-	-	Buruh/Swasta	80
	Total	859	Total	2.234

Sumber: Monografi Desa Bunut Seberang, 2020

Desa Bunut Seberang, memiliki beberapa sarana dan prasarana, beberapa sarana dan prasarana yang ada di Desa Bunut Seberang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Bunut Seberang

No	Sarana/Prasarana	Jumlah
1	Jalan Desa	70 KM
2	Balai Desa	1 Unit
3	Sekolah Dasar	2 Unit
4	Masjid	7 Unit
5	Mushola	11 Unit
6	Air Bersih	2 Unit
7	Polides	1 Unit

Sumber: Monografi Desa Bunut Seberang, 2020

4. Struktur Pemerintahan Desa Bunut Seberang

Secara fungsional, Kepala Desa bertugas untuk memperhatikan dan mengarahkan masyarakat serta menjadi motivator program kerja. Program kerja ini nantinya akan dijadikan tujuan organisasi atau lembaga yang ada dan disesuaikan dengan keadaan desanya, agar dapat mengangkat citra desa dan supaya lebih maju dari yang sebelumnya. Wilayah pemerintahan Desa Bunut Seberang dibagi menjadi 6 dusun atau 6 rukun warga (RW) dengan jumlah rukun tetangga (RT) sebanyak 15 dan jarak antar dusun berkisar 0,3 KM sampai 10 KM. Pembagian wilayah pemerintahan Desa Bunut Seberang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Pembagian wilayah pemerintahan Desa Bunut Seberang

No	Nama Dusun	Jumlah RT
1	Dusun Bunut Seberang	2
2	Dusun Cikulah	2
3	Dusun Harapan Jaya	2
4	Dusun Muhara	3
5	Dusun Sidomulyo	3
6	Dusun Cadas Sari	3
Jumlah Total		15

Sumber: Monografi Desa Bunut Seberang, 2020

Menurut Monografi Desa Bunut Seberang (2020), Adapun susunan pemerintahan Desa Bunut Seberang Kecamatan Way Ratai Kabupaten

Pesawaran dan susunan kepengurusan desa serta staf pendukung pelaksanaan pemerintahan Desa Bunut Seberang adalah:

a. Struktur Kepemerintahan Desa Bunut Seberang Kecamatan Way

Ratai Kabupaten Pesawaran tahun 2020-2021:

- | | |
|------------------------------|----------------|
| 1. Kepala Desa | : Amiruddin |
| 2. Sekretaris Desa | : Ruslan |
| 3. Bendahara Desa | : Sahri |
| 4. Kaur Pemerintahan | : Toyib Ismail |
| 5. Kaur Pembangunan | : Eli Rahmat |
| 6. Kaur Kesejahteraan Rakyat | : Subur |
| 7. Kaur Umum | : Herwin |

b. Nama-nama Kepala Dusun di Desa Bunut Seberang tahun 2020-2021:

1. Kepala Dusun I: Ujang
2. Kepala Dusun II: A Hirman
3. Kepala Dusun III: Umardani
4. Kepala Dusun IV: Umedi
5. Kepala Dusun V: Sepri
6. Kepala Dusun IV: Dayat

D. Keadaan Umum Desa Gunung Rejo

1. Sejarah Desa Gunung Rejo

Menurut Dokumentasi Pemerintah Desa Gunung Rejo (2016), Desa Gunung Rejo adalah desa dengan topografi pegunungan yang awalnya menjadi salah satu desa di wilayah Kecamatan Way Ratai yang dikenal dengan nama Anglo. Pada 23 Oktober 1986 Desa Gunung Rejo resmi dimekarkan dari Desa Wates menjadi Desa Persiapan Gunung Rejo yang terdiri dari 12 (dua belas) Dusun, antara lain: Kalipasir I, Kalipasir II, Gunung Rejo, Kaliawi, Fajarbulan, Gunungsari, Lebaksari, Tamansari, Totoharjo, Merawan, Sidorejo dan Candipuro.

Pada tahun 1990 sampai September 1992, Kepala Desa Gunung Rejo dijabat oleh penjabat sementara, yaitu Bapak Samsuri. Pada akhir Desember 1992 Desa Gunung Rejo melaksanakan pemilihan Kepala Desa yang pertama,

Secara kronologis Jabatan Kepala Desa Gunung Rejo adalah (Dokumentasi Pemerintah Desa Gunung Rejo, 2016):

1. tahun 1986-1990 dijabat oleh bapak Basnu
2. tahun 1990-1992 dijabat oleh bapak Samsuri
3. tahun 1992-1994 dijabat oleh bapak Suwardi
4. tahun 1994-2002 dijabat oleh bapak Mulyanto
5. tahun 2002-2008 dijabat oleh bapak Rudi Sunandar
6. tahun 2009-2014 dijabat oleh bapak Suranto.

Pada tahun 1991 Desa Persiapan Gunung Rejo ditetapkan menjadi desa definitif dengan nama Desa Gunung Rejo. Setelah terjadinya pemekaran desa tersebut, saat ini Desa Gunung Rejo terbagi atas 9 dusun yaitu Dusun Kalipasir, Dusun Ngadirejo, Dusun Gunungrejo 1, Dusun Gunungrejo II, Dusun Kaliawi, Dusun Candisari I, Dusun Candisari II, Dusun Tegalrejo, Dusun Talangbandung.

Pada tahun 2014, Kecamatan Padang Cermin dimekarkan menjadi tiga kecamatan sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Pesawaran Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Pembentukan Kecamatan Teluk Pandan dan Kecamatan Way Ratai di Kabupaten Pesawaran, dan saat ini Desa Gunung Rejo terletak di wilayah Kecamatan Way Ratai.

2. Keadaan Geografis Desa

Menurut Dokumentasi Pemerintah Desa Gunung Rejo (2016), Desa Gunung Rejo salah satu dari 22 desa di wilayah kecamatan Way Ratai yang berdasarkan monografi tahun 2010 luas wilayah Desa Gunung Rejo 2.529,40 Ha. Terdiri dari dataran tinggi, perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian 400-500 dpl, dengan batas wilayah di:

- a. sebelah Utara: Hutan Kawasan
- b. sebelah Selatan: Desa Poncorejo, Kecamatan Way Ratai
- c. sebelah Barat: Desa Babakan Loa, Kecamatan Kedondong.
- d. sebelah Timur: Desa Mulyosari, Kecamatan Way Ratai, sedangkan jarak dengan pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

- a. Ke ibu kota kabupaten: 70 Km
- b. Ke ibu kota propinsi: 100 Km

Kondisi desa yang terletak jauh dari pusat pemerintahan membuat desa ini agak tertinggal dalam hal informasi, hal ini disajikan dari minimnya media informasi baik media cetak maupun elektronik di desa ini. Selain itu kondisi jalan desa yang menjadi jalur utama kegiatan masyarakat dan pendistribusian hasil bumi sangat tidak layak, menyebabkan alat transportasi umum tidak melewati desa ini padahal letak desa ini strategis, desa ini menyambungkan kecamatan Padang Cermin dengan Kecamatan Kedondong. Wilayah Desa Gunung Rejo adalah daerah lahan kering dengan kondisi (Dokumentasi Pemerintah Desa Gunung Rejo, 2016):

- a. Ketinggian dari permukaan laut: 400-500 m/dpl.
- b. Banyak Curah Hujan: 1500-2500 mm/th
- c. Tofografi daratan: dataran tinggi
- d. Suhu udara rata-rata: 25-35°C

Desa Gunung Rejo dikelilingi daerah dengan tipe kawasan hutan serta dua desa, satu desa di Kecamatan Way Ratai dan satu desa di Kecamatan Kendondong. Desa Gunung Rejo terlihat memiliki sumber potensi finansial dalam bidang pemanfaatan lahan perkebunan yang lebih besar dibandingkan dengan luas pemukiman. Jenis dan luas wilayah Desa Gunung Rejo ini disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Jenis dan luas wilayah Desa Gunung Rejo

No	Jenis Wilayah	Luas (Ha)
1	Luas Pemukiman	110,9500
2	Luas Persawahan	25,5000
3	Luas Perkebunan	782,3110
4	Luas Kuburan	2,2000
5	Luas pekarangan	311,6000
6	Luas Perkantoran	0,1404
Total		1343,41

Sumber: Dokumentasi pemerintah Desa Gunung Rejo, 2016

3. Keadaan Penduduk Desa Gunung Rejo

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2016, Desa Gunung Rejo mempunyai jumlah penduduk sebesar 3.328 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.740 jiwa, jumlah perempuan sebanyak 1.588 jiwa. Desa ini memiliki jumlah Kepala Keluarga 873 KK, dengan kepadatan penduduk 0,40 KM/Jiwa. Penduduk nya sebagian besar beragama Islam dengan mayoritas suku jawa. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Gunung Rejo adalah dengan berkebun berladang dan bersawah. Data jumlah KK menurut dusun di Desa Gunung Rejo disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah KK Desa Gunung Rejo menurut dusun

No	Nama Dusun	Jumlah KK
1	Kalipasir	85
2	Ngadirejo	93
3	Gunungrejo I	131
4	Gunungrejo II	127
5	Candisari I	69
6	Candisari II	101
7	Tegalrejo	113
8	Kaliawi	118
9	Talangbandung	36
Jumlah Total		873

Sumber: Dokumentasi pemerintah Desa Gunung Rejo, 2016

Berdasarkan jumlah dusun tersebut Desa Gunung Rejo memiliki 9 dusun. Dusun yang paling banyak penduduknya berada di dusun Gunung Rejo I, sehingga dusun tersebut menjadi pusat pemerintahan desa dimana kantor desa, lapangan utama dan jalan raya berada di sana. Hampir seluruh kegiatan desa dilaksanakan di dusun Gunung Rejo I karena lokasinya yang strategis berada di tengah desa dapat menghubungkan seluruh dusun yang ada di Desa Gunung Rejo. Desa Gunung Rejo merupakan desa pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, data selengkapnya disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Mata pencaharian penduduk Desa Gunung Rejo

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Petani	892
2	Pedagang	18
3	Pegawai Negri Sipil (PNS)	14
4	Buruh Tani	172
5	Karyawan Perusahaan pemerintah	15
6	Montir	4
7	Pembantu Rumah Tangga	44
8	Pengusaha kecil dan Menengah	17
Total		1.176

Sumber: Dokumentasi pemerintah Desa Gunung Rejo, 2016

4. Struktur Pemerintahan Desa Gunung Rejo

Menurut Dokumentasi Pemerintah Desa Gunung Rejo (2016), Struktur Kepemimpinan sangat berperan penting di dalam suatu daerah. Sama seperti di kota, kepemimpinan ini dipilih berdasarkan pemilihan umum yang diadakan. Lembaga ini bertujuan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab di desa. Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai memiliki struktur kepemimpinan desa yang berjalan dengan baik dengan system yang sudah diatur dan berjalan sesuai dengan fungsi dan tanggungjawabnya masing-masing.

a. Struktur kepemimpinan Desa Gunung Rejo tahun 2015-2020 adalah:

1. Kepala Desa : Suprpto
2. Sekretaris Desa : Kurniadi
3. Bendahara Desa : Triwantoro
4. Kaur TU & Umum : Maya Umayati
5. Kaur Keuangan : Andri Suryawan
6. Kaur perencanaan : Eko Yuliono

b. Nama-nama Kepala Dusun di Desa Bunut Seberang tahun 2015-2020 adalah:

1. Kepala Dusun I : Heri Agus Subeki
2. Kepala Dusun II : Pujiono
3. Kepala Dusun III : Zaenal Abidin
4. Kepala Dusun IV : Saliyo
5. Kepala Dusun V : Iwan H.

6. Kepala Dusun VI : Rozikin
7. Kepala Dusun VII : Subandi
8. Kepala Dusun VIII : Supriyadi
9. Kepala Dusun IX : Teguh

5. Sumberdaya Alam

Menurut Dokumentasi Pemerintah Desa Gunung Rejo (2016), Desa Gunung Rejo adalah salah satu desa penghasil kakao terbesar di Kabupaten Pesawaran, oleh sebab itu tanaman kakao adalah tanaman unggulan di Desa Gunung Rejo dengan luas perkebunan 792,311 Ha. Potensi perkebunan unggulan Desa Gunung Rejo yang lain adalah perkebunan pala dan saat ini lahan yang mulai produksi seluas 52 Ha.

Pertanian andalan di Desa Gunung Rejo dan sampai saat ini terus dikembangkan adalah tanaman cabai keriting, pisang, ubi dll. Pada tahun 1990 s/d 2006 Desa Gunung Rejo adalah salah satu desa penghasil cabai terbesar di Lampung dengan sebutan cabai anglo, tetapi seiring berkembang pesatnya tanaman perkebunan, maka lahan untuk menanam cabai mulai berkurang dan juga keluhan petani cabai saat ini adalah terdapat beberapa penyakit yang susah untuk ditanggulangi, sehingga membuat para petani berkurang minat untuk menanam cabai.

Pertenakan adalah salah satu unggulan Desa Gunung Rejo yang masih dikembangkan walaupun para peternak di wilayah Gunung Rejo masih terbentur dengan pengadaan bibit ternak dan permodalan, dengan potensi alam yang sangat mendukung wilayah kami sangat cocok untuk pengembangan peternakan terbukti pada awal 2011 salah satu usaha tani di Desa Gunung Rejo mendapatkan bantuan ternak dari dinas terkait melalui program SMD (Sarjana Membangun Desa) dari awalnya 35 ekor kambing PE dalam jangka waktu 6 bulan waktu berkembang jadi 80 ekor kambing.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan formal terdiri dari 2 unit raudhatul alfal (RA), sekolah dasar negeri, 2 unit madrasah ibtidaiyah, 2 unit madrasah tyasawiyah dan 2 unit madrasah aliah. Desa Gunung Rejo juga memiliki sarana kesehatan yang terdiri dari puskesmas 2 unit, dan posyandu 3 unit. Sarana energi dan penerangan yang terdapat di desa ini terdiri dari listrik PLN 1 unit, Sarana ibadah terdiri dari masjid 10 unit, langar atau surau atau mushola 5 unit) Sarana hiburan dan wisata 1 buah, Sarana air bersih, jumlah sumur gali 118 unit dan hidran umum 2 unit, fasilitas dan gedung pelayanan yang terdiri dari kantor desa 1 unit dan balai desa 1 unit (Dokumentasi Pemerintah Desa Gunung Rejo, 2016).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Interaksi sosial di Desa Bunut Seberang (pertambangan) tetap terjalin dengan baik, dimana masyarakat membantu satu sama lain atau bekerjasama dalam berbagai hal. Kegiatan gotong royong, pengajian dan arisan tetap berjalan sebagai mana mestinya, namun didaerah ini masyarakat kurang peduli terhadap lahan pertanian dan menelantarkan komoditas yang ditanam dilahan.
2. Peluang pekerjaan di Desa Bunut Seberang (pertambangan) cukup banyak, khususnya di bidang jasa transportasi/ojek, buruh tambang, pedagang dan pengolahan hasil tambang, tetapi pendapatan rumah tangga desa ini lebih rendah dibandingkan dengan Desa Gunung Rejo (pertanian), karena ketidakpastian hasil yang didapat oleh penambang serta kegiatan usahatani yang tidak dilakukan dengan baik (terlantar).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Bagi petani dan penambang, diharapkan menghasilkan produk yang berkualitas dari segi jumlah produksi dan kualitas produk, sehingga harga produk di tingkat petani dan penambang menentukan besarnya keuntungan usaha.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat membentuk kelembagaan yang dapat mengontrol kegiatan pengolahan tambang, sehingga limbah yang

dihasilkan dapat dikontrol dengan baik dan tidak merugikan masyarakat sekitar.

3. Bagi peneliti lain, yang ingin menganalisis dampak pertambangan emas tradisional terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat, disarankan untuk menggunakan alat analisis yang berkaitan dengan skoring yang dapat mempermudah proses pengolahan dan interpretasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Addison, R. 1980. *Gold and Silver Extraction From Sulfide Ores*. Mining Congress. New York.
- Ahyani, Mochammad. 2011. Pengaruh Kegiatan Penambangan Emas terhadap Kondisi Kerusakan Tanah pada Wilayah Pertambangan Rakyat di Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Alwiyah, Sindi. 2018. Dampak Sosial Ekonomi Berdirinya Minimarket terhadap Toko Kelontong Tradisional. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anjami, Trisnia. 2017. Dampak Sosial Penambangan Emas Tanpa Izin (Peti) di Desa Sungai Sorik Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Sosiologi*. Vol. 4 No. 2.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Astiti, L. G. S. dan T. Sugianti. 2014. Dampak Penambangan Emas Tradisional pada Lingkungan dan Pakan Ternak di Pulau Lombok. *Jurnal Sains Peternakan*. Vol. 12 (2) Hlm. 101-106.
- Astuti, Wira Fuji., I. Agusta., dan M. Siwi. 2017. Dampak Aktivitas Pertambangan Emas Tanpa Izin Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Gurandil. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. Vol. 1 (3): 317-338.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Dampak Dalam KBBI. Kementrian. Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia*. Diakses Pada 22 November 2020 Pukul 20.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Penggolongan Pendapatan Penduduk*. BPS. Jakarta
Badan Pusat Statistik Indonesia. 2020. *Produksi Tahunan Bahan Tambang di Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik Lampung. 2018. *Data Jumlah Perusahaan Pertambangan dan Penggalan Menurut Kabupaten Kota, 2018*.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten pesawaran. 2017. *Kecamatan Way Ratai dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten pesawaran. 2021. *Kabupaten Pesawaran dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten pesawaran. 2021. *Kecamatan Way Ratai dalam Angka*.
- Canita, P. L., Haryono, D., Kasymir, E. 2017. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 5 No. 3.
- Dahuri Rokhmin, Dkk. 2004. *Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Laut*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Damsar dan Indrayani. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Esna, Ashari. 1988. *Method and Installation for Extracting Gold From Gold Ores*. Klockner Humboldt AG. Germany.
- Farlan, Edi., Indra., dan A.H. Hamid. 2016. Dampak Pertambangan Emas Tradisional Terhadap Perubahan Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat di Gampong Mersak Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyah*. Vol 1 No. 1.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. (Edisi Ke 4). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas. Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Lewoema, Z.K. 2008. *Kelestarian Hutan Di Indonesia, Tanggungjawab Setiap Warganegara*. Jakarta.
- Ma'mun, Sitti Rahma. 2016. Pertambangan Emas dan Sistem Penghidupan Petani: Studi Dampak Penambangan Emas di Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Hal 274-280.
- Mailendra Dan Imam Buchori. 2019. Kerusakan Lahan Akibat Kegiatan Penambangan Emas Tanpa Izin Disekitar Sungai Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*. Vol 15 No. 3.

- Mantra IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif; Analisis Isi dan Anal Data Sekunder*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. UI Press. Jakarta.
- Nazir. Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Noviani, Nurkolis. 2014. *Dampak Keberadaan Industri terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat serta Lingkungan Sekitar Industri*. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Nurchayani, K. 2010. Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap Kinerja Manajerial Melalui Komitmen Organisasi dan Persepsi Inovasi Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Payaman, J. Simanjuntak. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit FE UI. Jakarta.
- Pitma Pertiwi. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewah Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Priyatno Dwi. 2009. *Mandiri Belajar SPSS*. Mediakom. Yogyakarta.
- Rahim, Abd., dan Hastuti, D.R.D. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya*. Jakarta. 204 hlm.
- Ramlah, Batiar, dan Bakri Yusuf. 2019. Dampak Keberadaan Tambang Emas Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani (Studi Di Desa Rau-Rau Kecamatan Rarowatu Kabupaten Bombana). *Jurnal sosial ekonomi*. Vol. 4 No. 4.
- Rezki, M., Zulkarnaini., Anita, S. 2017. Kajian Dampak Penambangan Emas Tanpa Izin (Peti) Terhadap Lingkungan Sungai Batang Kuantan Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Riau. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 11 (2).
- Salim H. S. 2010. *Hukum Pertambangan Di Indonesia*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sari, Melta Ardila., A. Abbas dan D. Rahmad. 2013. Dari Petani Ke Penambang; Perubahan Sosial Ekonomi di Jorong Koto Panjang, Nagari Limo Koto, Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Ilmu Sosial Mamanjemen*. Volume II No. 1.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Jakarta.

- Soetriono dan Anik Suwandari. 2016. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Intimedia. Malang.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suratmo, F. Gunawan. 2002. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sutikno dan Maryunani. 2006. *Ekonomi Sumberdaya Alam*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Trimiska, Lesta., Wiryono., dan H. Suhartoyo. 2017. *Kajian Penambangan Emas Tanpa Izin (Peti) Di Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong*.
- Tuanputy, Una Selvi., E. I. K. Putri., dan Z. Anna. 2014. *Eksternalitas Pertambangan Emas Rakyat Di Kabupaten Buru Maluku*. *Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumberdaya Dan Lingkungan*. 71-86.
- Undang Undang Republik Indonesia no 41 tahun 1999 tentang Kehutanan.
- Wawan dan Dewi. 2011. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Zulkifli. 2013. *Analisis Dampak Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Kesehatan Masyarakat Akibat Penambangan Emas Di Kecamatan Sawang Aceh Selatan*. *Jurnal Ekonomika*. Vol 4(17): 8-15.